

**PERAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM
DALAM MENERAPKAN AJARAN AL-QURAN SURAT ANNISA 59
UNTUK MENYELESAIKAN PERBEDAAN PENDAPAT ANTAR
SESAMA MUSLIM DI DESA SIUNGGAM JAE, KEC.PADANG BOLAK,
KAB. PALUTA**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) Dalam Fakultas Ushuluddin
dan Studi Islam*

OLEH :

IRPAN SANUSI DAULAY

NIM. 43133034

**PROGRAM STUDI
ILMU ALQUR'AN DAN TAFSIR**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN STUDI ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

2017

PENGESAHAN

Skripsi ini berjudul **“PERAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DALAM MENERAPKAN AJARAN ALQURAN SURAT AN-NISA 59 DALAM MENYELESAIKAN PERBEDAAN PENDAPAT ANTAR SESAMA MUSLIM DI DESA SIUNGGAM JAE, KEC. PADANG BOLAK, KAB. PALUTA”** an. Irpan Sanusi Daulay, Nim: 43133034 Jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir telah dimunaqosyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara Medan 15 Agustus 2017.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana (S.1) pada program Studi Ilmu Alquran dan Tafsir.

Medan, 15 Agustus 2017
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Sarjana (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam
UIN Sumatera Utara Medan

Ketua

(Dr. H.Sugeng Wanto, S.Ag.MA)
NIP: 19771024 200710 1 001

Sekretaris

(Munandar, M.Th.I)
NIP: 19830104 201101 1 006

Anggota Penguji

1.(Dr. H. Abdullah AS,MA)
NIP: 19540 5011987 1 001

2.(Siti Ismahani, M.Hum)
NIP: 19690503 1999903 2 003

3.(Dr. H.Sugeng Wanto, S.Ag.MA)
NIP: 19771024 200710 1 001

4.(Dr.H.Muhammad Roihan Nst,MA)
NIP:

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushulluddin dan Studi Islam UIN-SU

Prof. Dr. Katimin, M.Ag
NIP: 19650705 199303 1 003

SURAT PENYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irpan Sanusi Daulay
NIM : 43 13 3 034
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
T.Tanggal Lahir : Siunggam Jae, 16 April 1995
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa
Alamat : L.Dendang, Dsn Kamboja. Gg Seriti II

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “ **PERAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DALAM MENERAPKAN AJARAN ALQURAN SURAT AN-NISA 59 DALAM MENYELESAIKAN PERBEDAAN PENDAPAT ANTAR SESAMA MUSLIM DI DESA SIUNGGAM JAE, KEC. PADANG BOLAK, KAB. PALUTA**” benar-benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya.

Apabila terdapat kesalahan dan keliruan di dalamnya, maka sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 09 Mei 2017
Yang membuat pernyataan

Irpan Sanusi Daulay
NIM : 43133034

SURAT PERNYATAAN

Kami Pembimbing I dan Pembimbing II yang di tugaskan untuk membimbing skripsi dari mahasiswa :

Nama : Irpan Sanusi Daulay
NIM : 43133034
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul Skripsi : **Peran Pondok Pesantren Darussalam Dalam Menerapkan Ajaran Alquran Surat An-Nisa : 59 Untuk Menyelesaikan Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim Di Desa Siunggam Jae, Kec. Padang Bolak Kab.Paluta**

Berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah berdasarkan ketentuan yang berlaku dan selanjutnya dapat dimunaqsyahkan.

Medan, 09 Mei 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. ParluhutanSiregar, M.Ag
19571231 198803 1 012

Siti Ismahani, M. Hum
19690503 1999903 2 003

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul :

**PERAN PONDOK PESANTREN DALAM MENERAPKAN AJARAN
ALQURAN SURAT AN-NISA 59 UNTUK MENYELESAIKAN
PERBEDAAN PENDAPAT ANTAR SESAMA MUSLIM DI DESA
SIUNGGAM JAE KEC.PADANG BOLAK, KAB. PALUTA**

Oleh :

**IRPAN SANUSI DAULAY
43133034**

Dapat disetujui dan disahkan sebagai persyaratan untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Alquran dan Tafsir (S.Ag)
Pada Program Studi Ilmu Alquran Dan Tafsir

Fakultas Ushuluddin Dan Studi Islam UIN SU Sumatera Utara- Medan

Medan, 04 Mei 2017

Pembimbing I

Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag
NIP. 19571231 198803 1 012

Pembimbing II

Siti Ismahani, M.Hum
NIP. 19690503 199903 2 003

ABSTRAK



Nama : Irpan Sanusi Daulay
NIM : 43 13 3 034
Fak : Ushuluddin dan Studi Islam
Jurusan : Ilmu Alquran dan Tafsir
Judul : Pondok Pesantren Darussalam
Dalam Menerapkan Ajaran
Alquran Surat Annisa 59
Untuk Menyelesaikan
Perbedaan Pendapat Di Desa
Siunggam Jae, Kec.Padang
Bolak, Kab. PALUTA

Skripsi ini berjudul “Peran Pondok Pesantren Darussalam Dalam Menerapkan Ajaran Alquran Surat An-nisa 59 Untuk Menyelesaikan Perbedaan Pendapat DiDesa Siunggam Jae, Kec.Padang Bolak, Kab. PALUTA”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran ponpes Darussalam untuk menyelesaikan perbedaan pendapat yang pernah terjadi di Desa Siunggam Jae.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan metode analisis data secara kualitatif dengan riset lapangan (field research) menggunakan metode deskriptif analisis dengan mengamati langsung masyarakat.

Berdasarkan penelusuran yang telah dilakukan ditemukan data bahwa Peran Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat pada masyarakat ini ada beberapa peran atau usaha untuk menyelesaikannya seperti bermusyawarah, ceramah (khutbah), keterbukaan pesantren kepada masyarakat, dan peran terhadap pemuda desa (masyarakat).

Berdasarkan penelitian faktor terjadinya perbedaan pendapat seperti pembagian harta warisan, pemilihan kepada daerah atau kepala desa, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang Maha Bijaksana atas segala limpahan Rahamad, dan Hidayahnya serta Kasih Sayang-Nya. Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Yang telah menyampaikan risalah Allah untuk membimbing umat manusia menuju kejalan yang di Ridhoi Allah SWT.

Alhamdulillah, dengan taufiq dan hidayah Allah SWT, maka penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul **“PERAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM DALAM MENERAPKAN AJARAN ALQURAN SUTARAN-NISA 59 UNTUK MENYELESAIKAN PERBEDAAN PENDAPAT ANTAR SESAMA MUSLIM DI DESA SIUNGGAM JAE KEC. PADANG BOLAK KAB.PALUTA”** untuk melengkapi persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S-1) di Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mengalami banyak kendala yang dihadapi. Itu semua terselesaikan karena dengan Rahmad Allah SWT. Diiringi dengan semangat yang oftimis, dengan usaha penulis juga bantuan dari berbagai pihak, tanpa bantuan tersebut penulis menyadari tidak akan mampu menyelesaikannya bila dikerjakan dengan hanya penulis sendiri. Oleh karena itu, sudah semestinya dan merupakan kewajiban penulis untuk mengucapkan terima kasih atas bantuan tersebut. Untuk itu penulis pada kesempatan ini ingin mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat :

1. Orang tua penulis, Lembang Daulay dan Hapso Harahap yang telah mendidik dan membina penulis hingga meraih apa yang di cita-citakan, dan member semangat serta doa kepada penulis semoga menjadi anak yang berguna bagi agama,bangsa, keluarga dan orang banyak.
2. Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN SU Medan yang telah berpartisipasi dan membantu penyelesaian penulisan ini.
3. Bapak Drs. Parluhutan Siregar, M.Ag sebagai pembimbing I dan Ibu Siti Ismahani, M.Hum sebagai pembimbing II dalam skripsi yang telah banyak memberikan sumbangan pemikiran.

4. Bapak Dr.H. Sugeng Wanto, M.Ag sebagai Ketua Jurusan, Ibu Siti Ismahani, M.Hum sebagai Sekretaris Jurusan yang tak bosan-bosannya mendidik saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam yang telah turut memberikan motivasi bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini.
6. Seluruh teman-teman se-almamater jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir yang telah memberikan dorongan dan semangat hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Abangda Sawaluddin Harahap yang setia memberikan motivasinya, serta adik-adikku Abdul Kodir Daulay dan Sulastri Daulay yang senantiasa memberikan doa, perhatian serta dukungan dengan tulus dan penuh kasih sayang kepada penulis.

Medan, 04 Mei 2017

Penulis

IRPAN SANUSI DAULAY

NIM : 43133034

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul	
HALAMAN PERSETUJUAN	
ABSTRAK	
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI.....	XII
DAFTAR TABEL.....	XIII
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Ruang Lingkup Penelitian.....	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Kegunaan Penelitian.....	14
F. Batasan Istilah.....	14
G. Metode Penelitian.....	15
H. Sistematika Pembahasan.....	17
BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	18
A. Letak Geografis.....	19
B. Jumlah Penduduk.....	22
C. Tingkat Pendidikan.....	23
D. Mata Pencarian.....	25
E. Kehidupan Sosial.....	26
BAB III PERBEDAAN PENDAPAT YANG PERNAH TERJADI DI MASYARAKAT	
DESA SIUNGGAM JAE.....	29
A. Pengertian Perbedaan Pendapat.....	29

B. Domain Perbedaan Pendapat dan Faktor-Faktor Penyebabnya.	34
C. Dampak Dari Perbedaan Pendapat.	39
BAB IV PENERAPAN ALQURAN SURAT AN-NISA 59 OLEH PONPES	
DARUSSALAM DALAM MENYELESAIKAN PERBEDAAN PENDAPAT	
ANTAR SESAMA MUSLIM DI DESA SIUNGGAM JAE	44
A. Usaa Ponpes Darussalam Dalam Menyelesaikan Masalah Perbedaan Pendapat.	44
B. Arah dan Tujuan Penyelesaian Masalah Perbedaan Pendapat.	52
C. Hasil Yang Diperoleh Dalam Penyelesaian Masalah Perbedaan Pendapat.	54
D. Analisis Tentang Peran Ponpes Darussalam Dalam Penyelesaian Perbedaan	
Pendapat.	55
BAB V PENUTUP.	58
A. Kesimpulan.	58
B. Saran-saran.	59
DAFTAR PUSTAKA.	60

DAFTAR TABEL

NO. JUDUL	HALAMAN
1. BATAS-BATAS WILAYAH DESA.....	21
2. BATAS-BATAS WILAYAH PESANTREN.....	21
3. JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK.....	22
4. JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN JENIS KELAMIN.....	22
5. TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT.....	23
6. JENIS PEKERJAAN MASYARAKAT.....	23
7. BANYAKNYA RUMAH KEAGAMAAN.....	26

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada suatu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi Al-qur'an Al-Karim, bacaan sempurna lagi mulia itu.

Al-Qur'an menempuh berbagai cara guna mengantar manusia kepada kesempurnaan kemanusiaannya antara lain dengan mengemukakan kisah faktual atau simbolik. Kitab suci al-qur'an tidak segan mengisahkan "kelemahan manusiawi", namun itu di gambarkannya dengan kalimat indah lagi sopan tanpa mengundang tepuk tangan, atau membangkitkan potensi negatif, tetapi untuk menggarisbawahi akibat buruk kelemahan itu, atau menggambarkan saat kesadaran manusia menghadapi godaan setan dan nafsu.

Demikian sebagai tujuan kehadiran al-qur'an, tujuan yang tepadu dan menyeluruh, bukan sekadar mewajibkan pendekatan religius yang bersifat ritual dan mistik. Al-qur'an adalah petunjuk-Nya yang apabila di pelajari akan membantu kita menemukan nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman bagi penyelesaian berbagai problem hidup. Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadi pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepadarealitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketenteraman hidup pribadi dan masyarakat.¹

Masyarakat adalah kumpulan sekian banyak individu kecil atau besar yang terikat oleh satuan, adat, ritus atau hukum khas, dan hidup bersama. Demikian satu dari sekian banyak defenisinya. Ada beberapa kata yang digunakan Al-Qur'an untuk menunjuk kepada masyarakat atau kumpulan manusia. Antara lain : qawm, ummah, syu'ub, dan qabail. Di samping itu, Al-qur'an juga memperkenalkan masyarakat dengan sifat-sifat tertentu, seperti al-mala', al-mustakbirun, al-mustadh'afun, dan lain-lain.

Walaupun Al-qur'an bukan kitab ilmiah dalam pengertian umum, namun kitab suci ini banyak sekali berbicara tentang masyarakat. Ini disebabkan karena fungsi utama kitab suci ini adalah mendorong lahirnya perubahan-

¹*M. Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudh'i Berbagai Persoalan Umat), (Bandung : Mizan. 1992), h.3-4*

perubahan positif dalam masyarakat. Atau dalam istilah Al-qur'an : litukhrija an-nas minazh-zhulumati ilan nur (mengeluarkan manusia dari gelap gulita menuju cahaya terang benderang). Dengan alasan yang sama, dapat dipahami mengapa kitab suci umat islam ini memperkenalkan sekian banyak hukum-hukum yang berkaitan dengan bangun runtuhnya suatu masyarakat. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Al-qur'an merupakan buku pertama yang memperkenalkan hukum-hukum kemasyarakatan.

Manusia adalah "makhluk sosial". Ayat kedua dari wahyu pertama yang diterima nabi Muhammad Saw., dapat di pahami sebagai salah satu ayat yang menjelaskan hal tersebut. Khalaqal insan min 'alaq bukan saja diartikan sebagai "menciptakan manusia dari segumpal darah" atau "sesuatu yang berdempet di dinding rahim", tetapi juga dapat dipahami sebagai "diciptakan dinding dalam keadaan selalu bergantung kepada pihak lain atau tidak dapat hidup sendiri".Setiap masyarakat mempunyai ciri khas dan pandangan hidupnya, mereka melangkah berdasarkan kesadaran tentang hal tersebut. Inilah yang melahirkan watak dan kepribadiannya yang khas. Dalam hal ini, Al-qur'an menyatakan :

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا

لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan Setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan. (Q.S. Al-An'am (6) : 108).²

Al-qur'an menekankan kebersamaan anggota masyarakat seperti gagasan sejarah bersama, tujuan bersama , cacatan perbuatan bersama, bahkan kehidupan dan kematian bersama. Dari sini lahir gagasan amar ma'ruf nahi

² Surah Al-Maidah Ayat : 108

mungkar, serta konsep fardhu kifayah dalam arti semua anggota masyarakat memikul dosa bila sebagian mereka tidak melaksanakan kewajiban tertentu.³

Tidak dapat diragukan lagi bahwa tujuan utama Al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang adil, berdasarkan etika, dan dapat bertahan di muka bumi ini. Apakah individu yang lebih penting sedang masyarakat adalah instrumen yang diperlukan di dalam penciptaannya atau sebaliknya, itu hanya merupakan sebuah masalah akademis, karena tampaknya individu dan masyarakat tidak dapat di pisahkan. Tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat.

Bahwa tujuan Al-Qur'an adalah menegakkan sebuah tata masyarakat yang etis dan egalitarian di dalam celaannya terhadap diskulilibrium ekonomi dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat Makkah pada waktu itu. Sebermula sekali Al-Qur'an mencela dua buah aspek yang saling berhubungan erat di dalam masyarakat tersebut : politeisme yang merupakan simpton dari segmentasi masyarakat, dan ketimpangan sosio-ekonomi yang ditimbulkan oleh serta yang menyuburkan perpecahan yang sangat tidak diinginkan di antara sesama manusia. Kedua aspek ini pada dasarnya adalah setali tiga ulang. Hanya Allah yang Esa yang dapat menjamin kesatuan esensial umat manusia sebagai ciptaan-Nya, dan mempertanggung jawabkan amal perbuatan mereka kepada-Nya saja.⁴

Misi utama risalah Rasulullah adalah penyadaran manusia akan jati diri yang semuanya sama. Penyadaran ini akan menumbuhkan kembali jiwa kasih sayang di kalangan manusia, sehingga terjalinlah hubungan cinta kasih antara yang kaya dengan yang miskin, antara kulit putih dengan kulit berwarna, dan lain-lain.

Penempatan Al-Qur'an pada posisi sentral dalam kajian islam tentang sosial masyarakat sesuai dengan sifat dialog nilai yang dikandungnya itu dengan realitas sosial menjadi signifikan karena Al-Qur'an berbicara tentang masyarakat

³ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudh'i Berbagai Persoalan Umat)*, (Bandung : Mizan, 1992), h.319-320

⁴Fajrul Rahman, *Major Themes of the Qur'an, terjemah Anas Mahyuddin*, Bandung: Pustaka, 1983, h.54-55

dalam berbagai aspek, seperti dorongan perubahan sosial yang positif dan hukum sejarah yang berkaitan dengan bangun-runtuhnya masyarakat.⁵

Salah satu prinsip dalam Al-Qur'an adalah kesamaan. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak membeda-bedakan manusia dari sudut pandang ras, suku bangsa, warna kulit, bahasa, dan budaya. Dalam Q.S. Al-Hujurat (49):13.

Kenyataan menunjukkan bahwa manusia tidak akan hidup layak tanpa adanya bantuan sesamanya. Untuk tumbuh sehat, manusia memerlukan perawatan orang lain, karena pada saat ia lahir, ia tidak mempunyai kemampuan untuk merawat serta mengurus dirinya, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, pakaian dan makanan, ia memerlukan keterlibatan orang lain. Manusia adalah makhluk yang membutuhkan belajar dalam segala aspek kehidupannya, berbicara, berpikir maupun bekerja. Oleh karena itu, dalam Al-Qur'an ditegaskan perlunya manusia saling menolong dan kerjasama dalam kebaikan.⁶ Al-Qur'an mengatakan:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحُلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا
ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
تَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا
عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ

الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keredhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, Maka bolehlah berburu. dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya. (Q.S Al-Maidah : 2).⁷

⁵Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawti, *Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya*, (Bandung: Pustaka Setia. 2014), Cetakan Pertama, h.243-246

⁶Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992), Cetakan Pertama, h.140

⁷Surah Al-Maidah ayat: 2

Kerjasama dan tolong-menolong diperlukan karena manusia satu sama lain mempunyai kemampuan dan keahlian yang berbeda. Dengan menyatukan berbagai kemampuan dan keahlian, manusia dapat mengatasi tantangan hidupnya yang datang silih berganti, yang makin hari makin kompleks dan bergerak sangat cepat.

Di samping perbedaan kemampuan dan keahlian, manusia juga mempunyai pandangan dan jalan hidup yang berbeda. Al-Qur'an mengatakan:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ
 وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ ۖ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ ۗ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ
 الْحَقِّ ۚ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً
 وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا
 فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ ﴿٤٨﴾

Artinya: Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu,(Q.S. Al-Maidah : 48).⁸

Adanya perbedaan pandangan dan jalan hidup, mengharuskan adanya saling pengertian dan kesedihan untuk menghargai pandangan dan jalan hidup lainnya. Tanpa kesedihan untuk menghargai pandangan dan jalan hidup orang lain, maka kehidupan masyarakat akan terseret dalam pertikaian serta pertentangan terus-menerus, yang akibatnya akan menghancurkan tata kehidupan sendiri.

⁸Surah Al-Maidah ayat : 48

Perbedaan, pro dan kontra, selalu akan muncul dalam dinamika kehidupan. Jangankan yang berasal manusia, yang berasal dari yang Maha Benar pun, Allah azza wa jalla, menimbulkan pro dan kontra.

Perbedaan adalah sesuatu yang niscaya bagi kita, tidak bisa kita menghindari perbedaan. Allah berfirman :

“Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu” (QS 5:48).

Perbedaan pendapat, dalam koridor keilmuan merupakan rahmat bagi kita, perbedaan itu akan memperkaya pengetahuan kita, dan ini telah dibuktikan oleh ulama-ulama besar dahulu seperti para imam syariah Hanafi, Maliki, Syafii dan Hambali, semoga Allah merahmati mereka. Namun, yang kita sayangkan adalah perdebatan itu kadang-kadang kita melupakan ajaran Allah yang lain, yaitu kasih sayang, tidak jarang kita lihat kata-kata kotor meluncur begitu saja, cacian, hujatan bahkan pengkafiran begitu mudah kita dengar.

Perbedaan pendapat memang akan selalu ada, itulah hukum dasarnya. Kenapa?, karena secara kodrati, manusia merupakan makhluk monodualistis, artinya selain sebagai makhluk individu, manusia juga berperan sebagai makhluk sosial. Nah, dalam statusnya sebagai makhluk sosial itulah, manusia tidak bisa menghindar dari interaksi sosial. Dan dalam interaksi sosial inilah kemudian muncul perbedaan pendapat yang lahir dari kebebasan manusia menilai sesuatu. Jadi, mustahil memang perbedaan pendapat bisa dihilangkan, apa lagi bagi kita yang hidup di negara demokrasi seperti negara kita, Indonesia ini.⁹

Perbedaan pendapat pada dasarnya dapat di bagi kedalam dua kategori, yakni perbedaan kata hati dan perbedaan pola pikir yang sering juga disebut perbedaan sudut pandang. Perbedaan kata hati ini mencakup serta meliputi semua jenis perbedaan dan perselisihan yang terjadi antar ummat manusia, tanpa membedakan tingkatan, topik masalah, faktor penyebab, unsur pelaku, dll.

⁹<http://www.kompasiana.com/adhyepanritalopi/perlukah-menyikapi-perbedaan-pendapat>, Diakses Tanggal 06/04/2017 Pukul 15.25 WIB

Jelas sekali jika suatu perbedaan telah memasuki wilayah hati, maka biasanya muncul sikap dengki, rasa kebencian, permusuhan, sikap saling merendahkan, dan lain sebagainya. Perbedaan jenis ini otomatis akan menimbulkan perpecahan karena jarang sekali memperoleh titik temu. Sementara perbedaan pendapat jenis kedua, yakni perbedaan sudut pandang biasanya masih bisa untuk di perdebatkan dan dapat dilalui tanpa ada rasa dengki, benci, permusuhan, dan sikap saling merendahkan.

Perbedaan tentang pemahaman suatu fenomena di masyarakat sudah menjadi hal yang lumrah. Tak ada satu orangpun yang sama di dunia ini. Setiap dari kita adalah individu yang unik yang senantiasa memiliki persepsi, pemikiran dan pendapat berbeda dalam memandang satu hal yang sama.

Bila hidup adalah sebuah seni persepsi (memandang), maka persepsi masing-masing orang memiliki andil dalam menangkap dan menafsirkan suatu fenomena, demikian juga dengan perbedaan pendapat. Berbeda pendapat normalnya tidak selalu berujung pada perpecahan. Malah, boleh jadi argumen dari lawan bicara justru dapat dipandang sebagai tambahan khasanah informasi bagi kita.

Dalam sebuah organisasi misalnya, perbedaan pendapat adalah khasanah yang akan memperkaya pilihan sikap organisasi dan akan meningkatkan dinamika organisasi, serta mendorong pada kemajuan organisasi.¹⁰

Oleh karena adanya kemajemukan dalam masyarakat, maka sudah barang tentu terdapat perbedaan pendapat, bahkan antara yang satu dengan yang lain bertentangan, dan jika tidak ada sistem yang disepakati bersama untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan itu, tidak mustahil akan menimbulkan krisis, yang seringkali mengambil bentuk adu kekuatan.¹¹

Kita dapat menemukan prinsip toleransi (at-tasamuh) dalam beberapa ayat Al-Qur'an secara terpisah-pisah. Ada yang mengajak dan memerintahkan manusia supaya mau memaafkan dan tidak menuntut balas (al-'afwu dan al-shofh), ada yang memerintahkan berbuat kebajikan (al-ihsan), bahkan ada

¹⁰www.Beritasatu.com/politik/175517-pengamat-perbedaan-pandang. Diakses Tanggal 06/04/2017 Pukul 15.28

¹¹Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992), Cetakan Pertama, h.141

yang menyuruh membalas kejahatan dengan kebajikan, di samping ada pula perintah untuk berpaling saja dari orang-orang yang bodoh dan tidak mengerti, dan perintah-perintah lain yang bermuara dan berangkat dari toleransi.¹²

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنَزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا

Artinya :Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (Q.S An-Nisa :59)

Dalam suatu riwayat dikemukakan bahwa turunnya ayat ini berkenaan dengan Abdullah bin Hudzafah bin Qais ketika diutus oleh Nabi saw.memimpin suatu pasukan.

Al-Hafidh Ibnu Hajar berpendapat bahwa maksud kisah Abdullah bin Hudzafah, munasabah disangkut-pautkan dengan alasan turunnya ayat ini (S. 4:59), karena dalam kisah itu dituliskan adanya perbatasan antara ta'at pada perintah (pimpinan) dan menolak perintah, untuk terjun ke dalam api. Di saat itu mereka perlu akan petunjuk apa yang harus mereka lakukan. Ayat ini (S. 4:59) turun memberikan petunjuk kepada mereka apabila berbantahan hendaknya kembali kepada Allah dan Rasul-Nya.

Menurut Ibnu Jarir bahwa ayat ini (S. 4:59) turun berkenaan dengan 'Ammar bin Yasir yang melindungi seorang tawanan tanpa perintah panglimanya (Khalid bin Walid) sehingga mereka berselisih.¹³

Sistem Madrasah dan Pesantren termasuk salah satu organisasi sosial yang tunduk pada sistem sosial dan budaya lingkungannya, yang tumbuh di tengah-tengah masyarakat serta mendapat pengakuan dan dukungan. Jadi fungsi-

¹²Musa Kazhim, Metode Dakwah Dalam Islam, terjemahan dari Uslub ad-Da'wah fi al-Qur'an,(Jakarta: Lentera), Cetakan Pertama, h.22

¹³Qamaruddin Shaleh Dkk, Asbabun Nuzul, (Bandung: CV. Diponegoro), Cetakan XVII, h.138-139

fungsi Madrasah dan Pesantren diselenggarakan menurut norma-norma dan aturan-aturan masyarakat.

Perkataan “Pesantren” berasal dari bahasa Sanskerta yang memperoleh wujud dan pengertian tersendiri dalam bahasa Indonesia. Asal kata sant = orang baik (lk) disambung tra = suka menolong. Santra berarti orang baik yang suka menolong. Pesantren berarti tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

Pesantren adalah sekolah berasrama untuk mempelajari agama islam. Kadang-kadang lembaga demikian itu mencakup ruang gerak yang luas sekali dan mata pelajaran yang diberikan dapat meliputi Tafsir, Hadist, Ilmu Kalam, Fiqih, dan Tasawuf.¹⁴

Kini telah berkembang bermacam-macam tipe pendidikan pesantren yang masing-masing mengikuti kecenderungan yang berbeda-beda. Secara garis besar, lembaga-lembaga pesantren pada dewasa ini dapat dikelompokkan dalam 2 kelompok besar, yaitu :

- 1) Pesantren Salafi yang tetap mempertahankan pengajaran kitab-kitab islam klasik sebagai inti pendidikan di pesantren, sistem madrasah diterapkan untuk mempermudah sistem sorogan yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum
- 2) Pesantren khalafi yang telah memasukkan pelajaran-pelajaran umum dalam madrasah-madrasah yang dikembangkannya, atau membuka tipe sekolah-sekolah umum dalam lingkungan pesantren.

Dalam tujuan pendidikan pendidikan islam, beberapa ulama islam telah telah mengungkap rumusannya. Misanya, Muhammad Qhuthub menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam ialah untuk membentuk “ manusia yang sejati”, sebagaimana yang digambarkan al-Qur’an.

Al-Syaibani ketika memberikan penjabaran tujuan pendidikan islam adalah:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu: mencakup perubahan-perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani

¹⁴ Abu Hamid, Agama Dan Perubahan Sosial , (Jakarta : Rajawali, 1983), hal. 327-328

serta kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

- b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat: mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional: yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.¹⁵

Lembaga pesantren merupakan organisasi dimana sejumlah orang dengan latar belakang yang berbeda menginginkan untuk dilibatkan dalam proses pembuatan keputusan. Melibatkan mereka yang kompeten jelas akan meningkatkan kualitas pembuatan keputusan, karena kontribusi mereka dalam memberikan rancangan alternatif dan antisipasi timbulnya masalah.

Penyelenggaraan pendidikan banyak berkenaan dengan manusia dari berbagai latar usia, budaya, motivasi dan kemampuan berbeda.¹⁶

Pesantren di Indonesia termasuk lembaga pendidikan tertua, meskipun secara pasti belum diketahui tahun pertama adanya pesantren, tetapi setidaknya sebelum abad ke-16 M sudah ada cikal bakal pesantren di Indonesia.

Menurut Directorate General Development Of Islamic Institutions, Departemen Agama RI tahun 2000 ada sekitar 11.312 Pondok Pesantren yang sudah terdapat, dengan jumlah santri sekitar 2.737.805 santri yang belajar didalamnya. Hasil pendidikan pesantren sampai sekarang sudah banyak dilihat kemanfaatannya oleh masyarakat luas maupun oleh kalangan pengamat. Mayoritas ulama yang membimbing perjalanan rohani umat islam di Indonesia sampai sekarang adalah ulama jebolan pesantren.

Meningkatkan kualitas umat, agar mampu menempatkan dirinya di tengah-tengah kemajemukan keilmuan, teknologi dan ekonomi yang sedang dipacu. Di lain segi pesantren juga diharapkan pada tugas membimbing dan menyertai umat dalam perjalanan batinnya, agar tidak larut dalam kehidupan

¹⁵ Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial, (Jakarta:Penamadani), Cetakan Kedua, hal. 171

¹⁶ Mastuki HS, dkk, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka), Cetakan Pertama, hal. 53

materi. Secara introvert (kedalam) pesantren dituntut menata daya kemampuan mmenangani masalah yang tambah kompleks.

Mitos kebesaran pesantren belum sirna di hati masyarakat, dan kebesaran prestasi masa lalu mengayomi lembaga pesantren. Nilai-nilai luhur yang selama ini dikembangkan pendidikan pesantren, masih mampu memberikan dukungan citra pesantren dalam kehidupan bangsa.

Jumlah kelembagaan yang eksis di tengah-tengah masyarakat dalam waktu yang lama, memberikan kekuatan pesantren sebagai lembaga yang akrab dan tak terpisahkan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri. Penghormatan masyarakat atau umat kepada figur ulama masih tinggi, dan suara ulama sebenarnya masih didengar oleh mayoritas masyarakat umat. Dukungan pemerintah terhadap eksistensi dan pengembangan pesantren, memberikan situasi yang kondisi (mendukung) pendidikan pesantren.

Sebagai lembaga keagamaan dan keilmuan, pesantren bertugas menjadi “pelestari keilmuan islam” secara utuh dan menyeluruh dan bukan terbatas pada fiqih dan tashawuf, tetapi juga tafsir, hadis, sejarah umat islam, filsafat islam dan lain sebagainya.

Dan sebagai pendidik masyarakat, pesantren bertugas menjadi kekuatan pendorong atau motivator, penggerak atau dinamisator dan pembaharu atau inovator kehidupan masyarakat.¹⁷

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk menelitinya dan mengangkatnya menjadi suatu karya ilmiah atau skripsi dengan judul : **“Peran Pondok Pesantren Darussalam Dalam Menerapkan Ajaran Al-qur’an Surah An-Nisa Untuk Menyelesaikan Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim Di Desa Siunggam Jae, Kec. Padang Bolak, Kab. Paluta”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : Bagaimana peran pondok pesantren darussalam dalam menerapkan ajaran Al-qur’an surah An-Nisa: 59 untuk menyelesaikan perbedaan pendapat antar sesama muslim di desa Siunggam Jae?

¹⁷ Muhammad Tholhah, Islam & Masalah Sumber Daya Manusia, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), hal.282

C. RuangLingkupPenelitian

Dalam hal ini yang di bahas adalah mengenai objek kajiannya, yaitu:

1. Apa yang menjadi perbedaan pendapat
2. Mengapa menjadi perbedaan pendapat
3. Apa yang dilakukan Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat
4. Bagaimana penerapan ajaran dari Surah An-Nisa : 59 dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.
- 5.

D. Tujuan penelitian

a. Tujuan Umum

Untuk mengetahui bagaimana peran pondok pesantren darussalam dalam menerapkan ajaran Al-qur'an surah An-Nisa: 59 untuk menyelesaikan perbedaan pendapat antar sesama muslim di desa Siunggam Jae.

b. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui apa yang menjadi Perbedaan Pendapat
- b. Untuk mengetahui mengapa menjadi Perbedaan Pendapat
- c. Untuk mengetahui apa yang dilakukan PonPes Darussalam dalam menyelesaikan Perbedaan Pendapat
- d. Untuk mengetahui bagaimana penerapan ajaran dari Surah An-Nisa : 59 dalam menyelesaikan pertengkar

E. Kegunaan Penelitian

1. Menambah khazanah ilmu pengetahuan, sosial dan wawasan kemasyarakatan, terutama bagi penulis serta terpublikasinya kepada umat bukti ilmiah bahwa al-qur'an itu menekankan kebersamaan.
2. Melalui penelitian ini, di harapkan banyak bermunculan penelitian-penelitian lain yang didasarkan pada teks-teks Al-Qur'an yang dihubungkan dengan permasalahan-permasalahan kemasyarakatan.
3. Sebagai referensi ilmiah tentang studi ilmu keislaman khususnya mengenai topik pembicaraan yang terdapat dalam surat an-nisa dan

sebagai kontribusi berikutnya untuk dijadikan referensi dalam meneliti topik yang sama tetapi dalam permasalahan yang berbeda pula.

F. Batasan Istilah

- a. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan merupakan organisasi di mana sejumlah orang dengan latar belakang yang berbeda berkumpul dalam satu tujuan, dan kampung peradaban yang keberadaanya didambakan, dan dari pesantren banyak tokoh-tokoh yang muncul.
- b. Perselisihan adalah pendapat yang satu dengan yang lain atau pendapat suatu kelompok dengan kelompok yang lain yang tidak sama dan dari ketidaksamaan ini menjadi suatu perdebatan bahkan satu konflik.
- c. Peran adalah usaha seseorang dalam suatu tujuan atau permasalahan untuk menyelesaikannya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian sangat menentukan keberhasilan suatu tujuan yang ingin di capai oleh seorang penulis dari sebuah tulisan. Untuk itu di dalam penelitian ini akan menerapkan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (Studi Living Qur'an) dengan metode fenomenologi. Alasan pemilihan fenomenologi, karena penulis ingin mengungkapkan dan penafsiran, pemahaman, pandangan, dan persepsi pesantren Darussalam (melalui proses eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi) tentang menyelesaikan perselisihan dengan Surat An-Nisa : 59 dengan mempertimbangkan aspek-aspek teologi hukum islam.

2. Lokasi Penelitian dan Subyek Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di Ponpes Darussalam dan di Desa Siunggam Jae, Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Sasaran penelitian yang dipilih adalah orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian mereka terdiri dari , pengasuh pesantren, santri, dan salah satu-orang yang sudah terlibat perbedaan pendapat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara mendalam (Interview), observasi, telaah dokumen. Pertama, wawancara mendalam dengan mengacu pedoman wawancara. Wawancara (interview) merupakan data primer dari penelitian ini. Adapun wawancara yang digunakan bersifat hilarka. wawancara ini untuk menanyakan pendapat, pandangan, motif, persepsi dan sikap pihak-pihak pesantren tentang perbedaan pendapat antar sesama ini. Informan yang akan di wawancara adalah pengasuh pesantren, santri, dan masyarakat yang terlibat.

Kedua, observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang menyelesaikan perselisihan melalui program yang dilakukan Pesantren Darussalam. Observasi yang dilakukan adalah observasi partisipatif, artinya peneliti dapat memainkan berbagai peran yang dimungkinkan dalam situasi sesuai dengan kondisi subyek yang diteliti. Keberadaan peneliti telah diketahui oleh subyek yang diteliti pihak pesantren dan masyarakat, tetapi peneliti telah dianggap sebagian bagian dari mereka. Tujuannya adalah untuk mengakses yang diperlukan bagi peneliti.

Ketiga, telaah dan dokumen. Dokumen yang akan dipelajari adalah teks-teks dan foto-foto kegiatan sosial masyarakat pesantren. Teks-teks berupa arsip profil pesantren dan desa tersebut dan lainnya. Sedangkan dokumen foto memberikan informasi visual tentang kegiatan praktis pesantren dalam menyelesaikan perselisihan tersebut.¹⁸

4. Tahapan Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah : analisis data fenomenologi, yang digunakan Moutakas (dalam Awang, 2006: 111). Adapun langkah-langkahnya;

1. Membaca ulang seluruh diskripsi hasil pembelajaran dilapangan (observasi dan dokumentasi) untuk mendapatkan pemahaman sesuai konteks dan kajian penelitian.
2. Membaca lagi deskripsi hasil pengamatan lapangan (observasi dan dokumentasi), lebih pelan, cermat, dan menghilangkan setiap kali menemukan sesuatu yang tidak relevan.

¹⁸Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Idea Press, Yogyakarta, 2015, h.127-130

3. Mencari serangkaian satuan pemaknaan dengan cara mengurai semua informasi (dari hasil wawancara dan) secara berulang-ulang mengurai semua informasi dan mengkolaborasi makna masing-masing.
4. Merefleksikan suatu pernyataan dari hasil wawancara dan yang sudah tetap dan memunculkan sesuatu yang esensial dari realitas yang ada.
5. Mensintesa dan mengintegrasikan pengertian yang diperoleh (dari hasil deskripsi, pemaknaan, refleksi) ke dalam suatu deskripsi struktur pengetahuan.

H. Sistematika Penulisan

Pembahasan dalam karya ilmiah ini dibagi atas lima bab, di mana masing-masing bab dibagi dalam sub bab pembahasan, hal ini dimaksudkan agar pembahasannya lebih terarah dan sistematis sehingga dengan mudah dipahami isinya dan tujuannya, yaitu :

Bab I. Pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang masalah, yang dirangkai dengan rumusan masalah, batasan istilah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II. Berisi gambaran umum lokasi penelitian, yaitu letak geografis, jumlah penduduk, tingkat pendidikan, mata pencaharian, dan kehidupan sosial.

Bab III. Merupakan penjelasan umum perbedaan pendapat yang berisi tentang pengertian perbedaan pendapat, domain perbedaan pendapat dan faktor-faktor penyebabnya, dampak perbedaan pendapat antar sesama muslim.

Bab IV. Merupakan pembahasan hasil penelitian yang dilakukan yang berisi usaha ponpes darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, arah dan tujuan penyelesaian masalah perbedaan pendapat, hasil yang diperoleh dari penyelesaian masalah perbedaan pendapat, analisis tentang peran ponpes darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat.

Bab V. Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis Desa Siunggam Jae dan Ponpes Darussalam Kec. Padang Bolak Kab. Paluta

Desa Siunggam Jae merupakan salah satu dari tujuh puluh enam desa yang terdapat di Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara dan letaknya sangat strategis, karena tidak jauh dari pusat kota dan jalur lintas yang berbatasan dengan Kecamatan Padang Bolak Julu.

Kecamatan Padang Bolak berada di pusat ibukota Padang Lawas Utara yaitu di Gunung Tua, Kecamatan yang dekat dengan pusat kota diharapkan lebih mampu membangun masyarakatnya dari pada Kecamatan lainnya.

Secara singkat dapat diuraikan letak geografis wilayah Desa Siunggam Jae, sebagai berikut :

1. Desa Siunggam Jae berada di kecamatan Padang Bolak dan tidak jauh dari pusat kota (Gunung Tua), dengan batasan wilayah sebagai berikut :
 - Sebelah Utara berbatasan dengan desa Nagasaribu Kecamatan Padang Bolak.
 - Sebelah Selatan berbatasan dengan desa Siunggam Julu Kecamatan Padang Bolak.
 - Sebelah Timur berbatasan dengan desa Simaninggir Kecamatan Padang Bolak.
 - Sebelah Barat berbatasan dengan desa Sipupus Kecamatan Padang Bolak.
2. Suhu udara rata-rata : 18.0c s/d 22.0c
3. Curah hujan rata-rata : 212,50 mm/tahun
4. Ketinggian : 300-600 M
5. Topografi wilayah : gelombang dan berbukit
6. Jarak ke pusat kota : 4,5 km
7. Jarak ke pusat Provinsi : 300 km

Siunggam Jae merupakan desa yang banyak penduduknya dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 577 KK, dan desa Siunggam Jae dibagi menjadi 6 Dusun, yaitu :

1. Dusun Siunggam Jae
2. Dusun Pintu Padang
3. Dusun Muara
4. Dusun Tanjung Baringin
5. Dusun Purbatua
6. Dusun simangittir

Wilayah desa Siunggam Jae mempunyai luas \pm 10.356 km dengan rincian sebagai berikut :

Luas pemukiman	: 2.164 km
Luas pekarangan	: 1023 km
Luas pemakaman/kuburan	: 2 km
Luas prasarana pendidikan	: 4632 km
Luas prasarana umum	: 2420 km

Berdasarkan luas wilayah dan keadaan geografis, desa Siunggam Jae memiliki curah hujan yang cukup rendah dan dapat dikatakan bahwa, wilayah ini merupakan wilayah yang tidak cocok untuk melakukan kegiatan persawahan. Desa ini terdapat pertanian berupa karet dan sawit.

Untuk memantapkan penyelenggaraan, pemerintah desa secara berdaya guna, dan berhasil guna, perlu membina dan melestarikan nilai-nilai luhur kehidupan yang dimiliki masyarakat Indonesia, yaitu gotong-royong dan kekeluargaan dalam pelayanan masyarakat untuk mencapai dan mewujudkan kesejahteraan bersama. Dalam rangka meningkatkan potensi swadaya masyarakat untuk menunjang tercapainya tujuan pembangunan itu sendiri.

TABEL I BATAS-BATAS WILAYAH DESA

No	Desa	Berbatasan Sebelah			
		Timur	Selatan	Barat	Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Siunggam Jae	Desa Simaninggir	Desa Siunggam Julu	Desa Sipupus	Desa Nagasaribu

(Sumber Data Diperoleh Dari Pemerintah Desa Siunggam Jae, Monografi 2016)

Secara singkat dapat diuraikan letak geografis wilayah Pondok Pesantren Darussalam sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan desa kebun Sawit bapak Mangaraja.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan kebun Karet Bapak Baginda Malim.
- Sebelah Timur berbatasan dengan kebun Sawit Bapak Sutan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan kebun Karet Bapak Hasyim Daulay.

TABEL II BATAS-BATAS WILAYAH PESANTREN

No	Nama Ponpes	Berbatasan Sebelah			
		Timur	Selatan	Barat	Utara
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Ponpes Darussalam Siunggam Jae	Kebun Sawit Bapak Sutan	Kebun Karet Bapak Baginda Malim	Kebun Karet Bapak Daulay	Kebun Karet Bapak Mangaraja Batu

(Sumber Data Diperoleh Dari Ponpes Darussalam Siunggam Jae, Akta Pesantren)

B. Jumlah Penduduk

Penduduk adalah kekayaan bangsa sekaligus modal dasar pembangunan. Hal ini dapat terjadi jika jumlah penduduk yang besar tersebut dapat di berdayakan sesuai kodrat, keahlian dan bidang kerjanya masing-masing. Sebaliknya apabila jumlah penduduk yang besar tadi tidak dapat diberdayakan dan dikendalikan secara bijak dan terencana akan menjadi beban pembangunan itu sendiri.

Desa Siunggam Jae merupakan daerah pemukiman yang lumayan padat penduduk, sebagian wilayah merupakan bagian sarana pendidikan, dan tempat umum lainnya. Jumlah penduduk Desa Siunggam Jae per 16 Januari 2016 berjumlah 4616 dengan rincian sebagai berikut :

Penduduk laki-laki : 2327

Penduduk perempuan : 2289

**TABEL III LUAS WILAYAH, JUMLAH PENDUDUK DAN
KEPADATAN PENDUDUK**

No	Desa	Luas Wilayah (KM)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Kepadatan Tiap (KM)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Siunggam Jae	8.250	4.616	2.200

(Sumber Data Diperoleh Dari Pemerintah Desa)

**TABEL IV JUMLAH PENDUDUK BERDASARKAN
JENIS KELAMIN**

No	Desa	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
1.	Siunggam Jae	2.327	2.289	6.616

(Sumber Data Diperoleh Dari Pemerintah Desa)

C. Tingkat Pendidikan

Peningkatan akses masyarakat terhadap pendidikan yang lebih berkualitas merupakan amanat yang harus dilaksanakan bangsa yang sesuai dengan tujuan negara Indonesia yang diamankan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan. Demikian pula dijelaskan dalam batang tubuh UUD 1945 pasal 28 dan pasal 31 yang mengamanatkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.

Agar pendidikan dapat dimiliki oleh seluruh lapisan masyarakat, maka pendidikan adalah tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Pada program pembangunan pendidikan nasional yang dilakukan saat ini telah pula mempertimbangkan kesepakatan-kesepakatan International seperti pendidikan untuk semua (Education For All), konvensi hak anak (Convention on the Right of Child) dan Millenium Development Goals (MDGs) yang secara jelas menekankan pentingnya pendidikan sebagai salah satu cara penanggulangan kemiskinan, peningkatan keadilan sosial dan lainnya.

TABEL VI TINGKAT PENDIDIKAN MASYARAKAT

No	Tingkat Pendidikan						
	SD	SLTP	SLTA	Diploma	Perguruan Tinggi		
					Sarjana (S1)	Pasca Sarjana (S2)	Doktor (S3)
1.	67	97	1893	10	30	3	-

(Sumber Data Diperoleh Dari Pemerintah Desa)

Desa Siunggam Jae merupakan desa yang memiliki semua jenjang pendidikan yang mana sarana pendidikan dalam pendidikan formal tersedia dari tingkat pendidikan TK/PAUD sampai SMA dengan rincian jumlah sarana pendidikan sebagai berikut, tingkat TK/PAUD sebanyak 3, tingkat SD sebanyak 2, dan tingkat SLTP sebanyak 2, dan tingkat SMA/MA sebanyak 2.

No	Desa/ Dusun	Tingkat Pendidikan			
		TK/PAUD	SD	SLTA	SMA
1	Dusun Siunggam	1	1	1	1
2	Dusun Pintu Padang	1	-	1	1
3	Dusun Purbatua	-	1	-	-
5	Dusun Muara	1	-	-	-
6	Dusun Simangittir	-			
7	Jumlah Keseluruhan Desa Siunggam Jae	3	2	2	2

(Sumber Data Diperoleh Dari Pemerintah Desa, Buku Induk Penduduk)

Dengan adanya Pondok Pesantren Darussalam dapat membantu masyarakat yang kurang mampu dalam melanjutkan pendidikannya dengan melanjutkannya ke pesantren. Masyarakat yang tidak sanggup sekolah setelah tamat dari sekolah dasar dapat melanjutkan ke pesantren yang lebih murah dan tidak kalah baiknya dengan sekolah-sekolah umum lainnya.

Desa Siunggam Jae terdapat dua pendidikan sederajat tingkat SMP dan SMA yaitu Pesantren Darussalam dan Pesantren Pintu Padang yang dapat membantu pendidikan masyarakat Siunggam Jae.

D. Mata Pencaharian

TABEL VII JENIS PEKERJAAN MASYARAKAT

No	PNS/ GURU	TNI/ POLRI	PETANI	KARYAWAN SWASTA	PENGRAJIN
1.	89	9	900	67	23
No	Pedagang	Peternak	Supir	bangunan	Lainnya
1.	22	60	30	45	32

(Sumber Data Diperoleh Dari Pemerintah Desa)

Perekonomian masyarakat Desa Siunggam Jae dapat dikatakan masih di bawah rata-rata. Hal ini dikarenakan, sebagian besar mata pencaharian masyarakat sebagai petani, dan hanya terfokus kepada petani karet dan sawit.

Penghambat perekonomian masyarakat di Desa Siunggam Jae adalah kurangnya perbaikan irigasi air dan memerlukan biaya yang cukup banyak untuk memperbaikinya, sehingga irigasi tersebut tidak berjalan dan berakibat lahan sawah menjadi kosong.

Memang Desa Siunggam Jae adalah desa yang suhu udaranya panas, kalau untuk bertani padi di Desa ini harus mempunyai irigasi untuk membantu masyarakat dan meningkatkan perekonomiannya, karena masyarakat di Desa ini hanya bisa menghasilkan dari karet dan sawit dan sayur-sayuran biasa, dan yang paling di pikirkan masyarakat adalah mahalnya harga beras, hampir semua masyarakat tidak bisa bersawah, sehingga masyarakat harus membeli beras.

Perekonomian masyarakat Desa Siunggam Jae kurang dalam perairan, tetapi jalan atau jembatan menuju sawah atau tempat bertani tidak ada hambatannya bagi masyarakat. Hasil perekonomian masyarakat Desa Siunggam Jae bisa langsung terjual dengan baik dikarenakan akses menuju perkebunan atau persawahan masyarakat dapat dilalui.

Banyak para pemuda yang mencari penghasilan ke daerah lain dikarenakan kurang penghasilan bagi para pemuda di Desa Siunggam Jae. Dengan merantau ke daerah-daerah di Indonesia agar mampu mencari penghasilannya sendiri. Pemuda atau masyarakat Siunggam Jae banyak yang merantau seperti daerah Pulau Sumatera, Jawa.

Panghasilan yang lebih tinggi di Kota dari pada di Desa banyak masyarakat Desa Siunggam Jae mencari penghasiln yang lebih tinggi di bandingkan di daerah asalnya.

E. Kehidupan Sosial

Kehidupan Sosial masyarakat di Desa Siunggam Jae, sebagian terlaksana dengan baik dimana diantara satu dengan yang lainnya hidup berdampingan dan bahu-membahu di bidang sosial, adat, dan kemasyarakatan.

Desa Siunggam Jae terdapat organisasi kemasyarakatan yang aktif, yakni Serikat Tolong-Menolong (STM), Majelis Taklim, Koperasi Aek Sirumambe, dan di kepemudaan ada Naposo Nauli Bulung Siunggam Jae. Dan Desa Siunggam Jae terdapat rumah ibadah seperti Mesjid/Mushollah dan Rumah Suluk.

TABEL VIII BANYAKNYA RUMAH KEAGAMAAN

No	Desa/ Dusun	Mesjid	Mushollah/ Langgar	Rumah Suluk/ Pengajian
1	Dusun Siunggam Jae	1	2	3
2	Dusun Muara	1	-	1
3	Dusun Tanjung Baringin	-	1	1
4	Dusun Simangittir	1	-	1
5	Dusun Pintu Padang	-	1	2
6	Dusun Purbatua	1	-	1
7	Jumlah Keseluruhan Desa Siunggam Jae	4	4	9

(Sumber Data Diperoleh Dari Pemerintah Desa)

Keaktifan masyarakat dalam kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat dalam acara kemasyarakatan seperti pengajian rutin setiap Jumat, dan kegiatan kemasyarakatan lainnya.

Pemuda Desa Siunggam Jae (Naposo Nauli Bulung) juga aktif dalam kemasyarakatan baik dalam menjaga desa atau kegiatan pengajian khususnya untuk para pemuda. Naposo Nauli Bulung Siunggam Jae aktif dalam kebersihan

mingguan dan bulanan, seperti kebersihan jalan yang setiap bulan dan kebersihan mesjid setiap Jumat dan aktif dalam perayaan dan pesta masyarakat.

Keluargaan di Desa Siunggam Jae berjalan baik, karena setiap ada suatu permasalahan, tidak langsung diproses secara hukum negara, tetapi secara keluargaan dengan mengajak semua pihak. Dari sini dapat kita ketahui bahwa keluargaan di Desa Siunggam Jae dihormati dan dijaga.

Sistem keluargaan yang menjadi penengah segala bentuk permasalahan-permasalahan di Desa Siunggam Jae, dengan keluargaan proses suatu masalah tidak langsung divonis, tetapi dengan keluargaan atau dengan kesepakatan semua pihak tanpa membedakan apapun.

BAB III
PERBEDAAN PENDAPAT YANG PERNAH TERJADI DI DESA
SIUNGGAM JAE

A. Pengertian Perbedaan Pendapat

Ikhtilaf menurut bahasa adalah perbedaan paham (pendapat), ikhtilaf berasal dari bahasa arab yang asal katanya adalah خلف.¹⁹ Ikhtilaf menurut istilah adalah berlainan pendapat antara dua atau beberapa orang terhadap suatu obyek (masalah) tertentu, baik berlainan dalam bentuk “tidak sama” ataupun “bertentangan secara diametral”.²⁰

Perbedaan pendapat atau ikhtilaf, secara linguisitik dalam kajian bahasa Inggris, dapat diterjemahkan beranekaragam, difference of opinion, distinction atau controvercy. Akan tetapi, jika disimak secara mendalam, kata controvercy lebih tepat.

Dalam bentuk bahasa Arab, kata Ikhtilaf diambil dari kata Khalafa yang berarti berpisah, perselisihan. Menurut istilah, Thaha Jabir menjelaskan, Ikhtilaf adalah proses yang dilalui dengan metode yang berbeda antara seorang dan yang lainnya dalam bentuk perbuatan atau perkataan.

Perbedaan dalam bahasa Arab dikenal dengan kata ikhtilaf atau khilaf. Perbedaan pendapat dalam fiqh merupakan perbedaan yang disebabkan oleh perbedaan akal fikiran, karena bila diinjau dari sebab-musababnya secara global, perbedaan itu dibagi dua, yaitu perbedaan yang disebabkan budi pekerti (moral) dan perbedaan yang disebabkan oleh akal fikiran. Perbedaan yang disebabkan moral itu biasanya dikarenakan terlalu menganggap cukup dengan melihat permukaan suatu masalah saja dan tidak mau mendalami dengan seksama dan teliti, seperti su’udzon dengan orang lain, fanatik buta terhadap pendapat seseorang atau madzhab dan golongan tertentu. Ini tergolong ikhtilaf yang buruk dan tercela .

Adapun perbedaan yang disebabkan akal fikiran adalah perbedaan pandangan dalam suatu masalah, baik masalah ilmiah seperti perbedaan dalam cabang Syari’at Islam, atau bersifat akidah, politik, dan lain-lain. Perbedaan

¹⁹ Huzaemah Tahido Yanggo, Pengantar Perbandingan Mazhab, (Jakarta : Logos. 1997), h. 47

²⁰ Ibid., 48

pandangan itu dikarenakan perbedaan kemampuan akal ditambah pengaruh-pengaruh sampingan yang mempengaruhi akal, seperti lingkungan, zaman, situasi dan kondisi, baik bersifat positif atau negatif.²¹

Pendapat merupakan anggapan mengenai suatu permasalahan yang akan di kemukakan. Pendapat tidak dapat dipisahkan dari pikiran. Manusia berpendapat melalui proses berpikir dan bernalar berbeda-beda. Adanya perbedaan pendapat ditandai dengan ketidaksesuaian dan ketidakselarasan hubungan antar individu. Perbedaan pendapat dijadikan sebagai pembentuk harmonisasi budaya masyarakat global dalam menjalin hubungan bermasyarakat. Perbedaan pendapat dijadikan sebagai proses menjadikan budaya harmonis (harmonisasi) dalam perbedaan, bukan menjadikan pertikaian dalam perbedaan.²²

Perbedaan pendapat dalam memahami ajaran Islam adalah suatu keniscayaan. Karakter agama Islam yang universal harus bisa menyahuti perkembangan zaman, menyesuaikan diri dalam konteks waktu dan tempat. Perbedaan pendapat adalah sunnatullah yang telah dimulai di kalangan para sahabat semenjak Rasulullah SAW masih hidup. Perbedaan ini pada tataran akademis adalah hal yang wajar dan diperbolehkan, namun jika menimbulkan fanatisme yang pada akhirnya memicu perpecahan, bahkan permusuhan, maka hal inilah yang dilarang dalam Islam. Dalam bahasa syariat, perbedaan pandangan ini diistilahkan dengan “ikhtilaf” dan kadang disebut dengan “khilaf”. Keduanya memiliki arti yang sama, yaitu tiada kesepakatan (‘adamul ittifaq) dalam suatu hal. Fiqh yang menyajikan perbedaan pendapat ulama dalam masalah furu’iyah sering disebut dengan istilah “fiqh ikhtilaf”.

Dalam tradisi ulama Islam, fiqh ikhtilaf atau fiqh perbedaan pendapat dalam hal furu’ bukanlah sesuatu yang baru, apalagi dianggap tabu. Tidak terhitung jumlahnya kitab-kitab, karya ilmiah yang ditulis para ulama dan disusun khusus untuk merangkum, mengkaji, membandingkan, kemudian mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda-beda dengan argumentasinya masing-masing.

Perbedaan pendapat antar ulama yang kemudian muncul madzhab-madzhab fiqh dalam Islam adalah khazanah dan simbul kekayaan syariat yang besar yang merupakan kebanggaan dan izzah bagi umat Islam. Hal ini

²¹ [Http : // Makalahqita17. Blog Spot. Co. Id](http://Makalahqita17.BlogSpot.Co.Id), Diakses 20:06 Tanggal 28/02/2017 Wib

²² [Http : // Nawi-Blog. Com](http://Nawi-Blog.Com), Diakses 12:34 Tanggal 09/03/2017 Wib

menunjukkan betapa kayanya khazanah keilmuan dan konsep-konsep pemikiran dalam Islam yang dapat diterapkan umat Muslim dalam menjalankan agamanya sesuai perkembangan zaman, perbedaan tempat dan pergeseran waktu. Ini merupakan rahmat dan kemudahan bagi umat Islam sampai akhir zaman.

Dan sungguh indah ucapan Syaikh Al-Albani rahimahullah dalam mengomentari perbedaan pendapat antara dia dengan sahabatnya: “Perbedaan pendapat (Khilaf) yang terjadi di antara kita adalah khilaf yang menggabungkan dan tidak menceraiberaikan, berbeda dengan khilafnya orang lain”. Perbedaan pendapat ini oleh para ulama sering diistilahkan dengan perbedaan keberagaman dan variatif (tanawwu’ wa itsra’) yang menawarkan banyak solusi untuk setiap masalah, bukanlah perbedaan yang menggiring umat kepada perpecahan dan konflik (tanazu’ wa tudhad).

Perbedaan fuqaha hanya terjadi dalam masalah-masalah cabang dan ijtihad fiqh, bukan dalam masalah inti, dasar dan akidah. Karena itu perbedaan ini dinilai terpuji dan rahmat bagi umat, selama dapat disikapi dengan bijak dan penuh tasamuh.

Bahkan ruang lingkup perbedaan ulama adalah berkisar seputar perbedaan pemahaman manusia dalam menangkap pesan dan makna, mengambil kesimpulan hukum, menangkap rahasia syariat dan memahami illat hukum dari teks-teks syariat. Jadi, perbedaan terjadi dikarenakan keterbatasan dan kelemahan manusia. Meski demikian tetap harus beramal dengan salah satu pendapat yang ada untuk memudahkan manusia dalam beragama sebab wahyu sudah terputus.

Adapun perbedaan yang tercela adalah perbedaan dalam masalah usul atau akidah, karena sesungguhnya hal itu dapat memecah belah umat Islam serta melemahkan eksistensinya, atau perbedaan dalam hal-hal yang bersifat qathi’i yang dipetik berdasarkan dalildalil qath’i, demikian juga perbedaan pendapat dalam masalah furu’ (dhanni) yang disikapi dengan pertentangan dan perpecahan.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa setiap orang tidak ada halangan, alias boleh mengemukakan pendapatnya, selama masih dalam koridor dan batasan ruang lingkup ijtihad yang dibenarkan syariat dengan penuh adab, sopan tanpa celaan, cercaan, tidak saling menyalahkan dan seterusnya, agar terpenuhi makna rahmat dalam perbedaan ummat.

Namun yang paling penting adalah bukan melarang perbedaan pendapat atau membunuh pendapat yang berbeda, tetapi bagaimana sikap kita menghadapi perbedaan pendapat dalam perkara ijthadiyah agar perbedaan pendapat ini menjadi rahmat bukan menjadi laknat. Dalam konteks ini ada pesan menarik dari Imam Syahid Hasan Albanna yang kemudian dipopulerkan oleh generasi muridnya, antara lain Syeikh Dr. Yusuf Qardhawi, yaitu: “Kita saling bekerja sama dan tolong menolong terhadap masalah yang kita sepakati, sementara terhadap masalah yang kita perselisihkan semua kita harus menahan diri dan saling menghargainya”. Artinya, sekiranya kita berbeda pendapat dalam hal qunut subuh, (kita harus menghargainya) namun kita masih dapat bekerja sama dalam hal shalat subuh karena semua kita sepakat shalat subuh adalah wajib.

Untuk lebih jelas berikut ini kita angkat beberapa sikap yang harus menghiiasi diri setiap Mukmin dalam menghadapi perbedaan pendapat, yaitu:

1. Menghargai pendapat orang lain

Hal yang terpenting dalam menyikapi perbedaan pendapat terhadap masalah ijthadiyah adalah bagaimana seseorang bertindak lebih dewasa untuk dapat menghargai pendapat orang lain, sebagaimana yang telah dicontohkan oleh para Imam Mazhab. Diriwayatkan bahwa Imam Syafi’i rahimahullah ketika menziarahi kuburan Abu Hanifah di Kofah, beliau melakukan shalat subuh tanpa qunut yang dipandang berseberangan dengan pendapatnya. Selesai shalat para jamaah yang berada bersamanya saat itu bertanya kenapa beliau meninggalkan qunut sementara menurut mazhabnya qunut subuh adalah sunat muakkad. Dengan penuh rasa kedewasaan beliau menjawab: “saya sengaja meninggalkan qunut sebagai penghormatan dan penghargaan kepada pemilik kuburan ini yang berpendapat bahwa qunut subuh tidak disunatkan”.

Demikian juga, Imam Ahmad bin Hambal pernah berfatwa agar imam hendaknya membaca basmalah dengan suara keras bila memimpin shalat di Madinah. Fatwa ini bertentangan dengan mazhabnya sendiri yang menyatakan bahwa bacaan basmalah dalam shalat harus dikecilkan. Tapi fatwa tersebut dikeluarkan Imam Ahmad demi menghormati paham ulama-ulama di Madinah,

waktu itu, yang memandang sebaliknya. Sebab, menurut ulama-ulama Madinah itu, mengeraskan bacaan basmalah dalam shalat jihar itu lebih utama.

2. Tidak mengklaim bahwa pendapatnyalah yang benar

Menarik untuk disimak bahwa mulai dari generasi para sahabat sampai dengan ulama mujtahid, mereka sangat berhati-hati dan tidak mau ijtihadnya disebut hukum Allah atau syariat Allah. Namun mereka mengatakan, “Ini adalah pendapatku, jika benar ia berasal dari Allah, jika salah maka ia berasal dari saya dan dari setan, Allah dan Rasul-Nya berlepas diri darinya (pendapat saya).”

Demikian juga Imam Syafi’i rahimahullah berkata: “jika hadits-hadits yang menjadi peganganku dalam berijtihad shahih maka inilah pendapat mazhabku”. Dalam kesempatan lain beliau pun tidak mau mengklaim bahwa pendapatnyalah yang paling benar dan tidak pernah salah seraya berkata: “Pendapatku adalah benar tapi masih ada kemungkinan salah, sementara pendapat orang lain adalah salah tapi masih ada kemungkinan benar”.

3. Hindari sifat dengki, sombong dan meremehkan orang lain

Ketiga sifat ini dapat menutup hati dari menerima kebenaran dari orang lain. Setiap melihat orang lain beramal atau beribadah berbeda dengan tata cara kita beribadah maka akan selalu dikatakan mereka tidak punya ilmu, kita tidak perlu ikut-ikutan dan terpengaruh dengan orang-orang bodoh beribadah seperti mereka.

Sikap yang kita tampilkan itu terkesan seolah-olah hanya kitalah yang paling benar, paling alim, paling cerdas dan paling paham segala-galanya sehingga kita akan menutup diri untuk belajar dan berguru kepada orang-orang yang berbeda pendapat dengan kita.²³

B. Domain Perbedaan Pendapat dan Faktor-faktor Penyebabnya

Perbedaan pendapat bisa terjadi dimana saja, kapan dan siapa saja. Perbedaan pendapat juga bisa terjadi dengan faktor-faktor yang berbeda, baik ditempat kerja, lingkungan pendidikan, sosial, budaya, politik, masyarakat, bahkan dalam satu kelompok pun bisa terjadi perbedaan pendapat.

²³ www.Risalah Islam. Com/ Akhlak Diakses Tanggal 05/04/2017 Pukul 19.35 Wib

Perbedaan individu merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, pendapat atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan dan identitas seseorang.

Perbedaan kebiasaan dan perasaan yang dapat menimbulkan yang dapat menimbulkan kebencian dan amarah sebagai awal timbulnya konflik. Misalnya, ketika berlangsung pentas musik di lingkungan pemukiman, tentu perasaan setiap warganya akan berbeda-beda. Ada yang merasa terganggu karena berisik, tetapi ada pula yang merasa terhibur. Perbedaan latar belakang kebudayaan tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma-norma sosial yang sama. Apa yang dianggap baik oleh suatu masyarakat belum tentu sama dengan apa yang dianggap baik oleh masyarakat. Misalnya orang Jawa dengan orang Papua yang memiliki budaya berbeda, jelas akan membedakan pola pikir dan kepribadian yang berbeda pula. Jika hal ini tak ada suatu hal yang dapat mempersatukan, akan berakibat timbulnya konflik.

Perbedaan individu atau kelompok seringkali memiliki kepentingan yang berbeda dengan individu atau kelompok lainnya. Semua itu bergantung dari kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Perbedaan kepentingan ini menyangkut kepentingan ekonomi, politik, sosial, dan budaya.²⁴

Perbedaan pendapat juga bisa terjadi dari hal-hal yang baru yang belum pernah terjadi di masyarakat tersebut yang mengubah tradisi lama menjadi yang baru, seperti hidangan saat pesta (hidangan ala Prancis), hal ini dapat menjadi faktor perbedaan pendapat di masyarakat.

Untuk hidup di dunia ini tidak mudah memang, karena pertentangan berkelanjutan antara yang lurus dan bengkok atau berliku-liku berjalan seiring dengan usia kita, maka kita merasa sulit untuk menjadi manusia. Dalam diriku, dalam diri kita selalu mengandung konflik ketika berupaya mencari jati diri. Mencari pribadi atau kepribadian yang utuh, memang merupakan masalah kita sepanjang sejarah.

Kekecewaan dan kepuasan silih berganti sebagaimana wakhtilfillaili wannahar atau pergantian malam dan siang. Inilah kemudian yang memunculkan tingkah pola perilaku kita dengan segala atributnya, sejak yang positif, negatif

²⁴ [http://EkaNopianti\(Googleweblight.com\)Diakses12:35.09/03/2017Wib](http://EkaNopianti(Googleweblight.com)Diakses12:35.09/03/2017Wib)

hingga yang campur aduk alias gado-gado. Yang positif itu jelas baik dan kuat, yang menumbuhkan potensi konstruktif. Sedangkan yang negatif atau gado-gado adalah kelemahan kita, menjurus ke potensi destruktif. Kelemahan ini merupakan kekalahan dalam percaturan konflik diri, yang penyebabnya antara lain :

- Satu, lemahnya pengetahuan kita tentang manusia, alam dan Tuhan, tentang hidup dan kehidupan, tentang nilai-nilai agama kita yakni; islam.
- Dua, kurangnya kemampuan untuk tanggap dan melakukanantisipasi masalah-masalah kontemporer yang muncul di sekeliling kita.²⁵

Dalam sejarah perkembangan hukum islam, perbedaan pendapat mengenai penetapan hukum telah terjadi di kalangan para sahabat Nabi SAW, ketika beliau masih hidup. Tetapi perbedaan pendapat itu segera dapat di pertemukan dengan mengembalikannya kepada Rasulullah SAW. Setelah beliau wafat, maka sering timbul di kalangan sahabat perbedaan pendapat dalam menetapkan hukum terhadap masalah (kasus) tertentu. Perbedaan pendapat di kalangan Sahabat itu, tidak banyak jumlahnya, karena masalah yang terjadi pada masa itu tidak sebanyak yang timbul pada generasin berikutnya. Di saping itu, perbedaan pendapat yang terjadi di kalangan Sahabat dan Tabi'in (setelah masa sahabat) serta para ulama mujtahidin tidak menyentuh masalah yang tergolong sebagai dasar-dasar agama, yang termasuk (yang telah diketahui dalam agama tanpa perluh dalil) dan hal-hal yang telah diijmakkan serta ditunjukkan oleh nash-nash yang qat'i.

Terjadinya perbedaan pendapat dalam menerapkan hukum islam, di samping disebabkan oleh faktor yang bersifat manusiawi, juga oleh faktor lain karena adanya segi-segi khusus yang berkaitan dengan agama. Faktor penyebab itu mengalami perkembangan sepanjang pertumbuhan hukum pada generasi berikutnya. Makin lama makin berkembang sepanjang sejarah hukum islam,

²⁵ A.M. Saefuddin, Fenomena Kemasyarakatan (Refleksi Cendekiawan Muslim), (Yogyakarta : Dinamika. 1996), h. 47

sehingga kadang-kadang menimbulkan pertentangan keras, utamanya di kalangan orang-orang awam.²⁶

Dalam hukum islam (faraid) pembagian harta warisan adalah salah satu faktor perbedaan pendapat, karena masyarakat tersebut yang membagi harta warisan dengan hukum adat. Hukum adat pada umumnya bersandar pada kaidah sosial normatif dalam cara berpikir yang konkret, yang sudah menjadi tradisim masyarakat tertentu dan hukumnya masih bisa di perdebatkan.

Kondisi konflik merupakan lahan dan suasana penanaman benih-benih konflik. Tetapi untuk timbul konflik, perluh ada sebab-sebabnya. Oleh adanya sebab-sebab itu, konflik yang sudah terkondisi dimunculkan. Penyebab dan faktor pemicu terjadinya konflik di tempat kerja. Sebab-sebab konflik dapat merupakan sebab-sebab umum antara lain:

1. Salah pengertian atau salah paham karena kegagalan komunikasi.
2. Perbedaan tujuan kerja karena perbedaan nilai hidup yang dipegang.
3. Penafsiran yang berbeda atas satu hal, perkara dan peristiwa yang sama.²⁷

Ekonomi adalah salah satu yang menjadi faktor terjadinya perbedaan pendapat dikarenakan kebutuhan sehari-hari masyarakat berbeda-beda, ekonomi sangat penting dimasa kini karena kebutuhan masyarakat semakin meningkat.

Kepentingan politik faksi politik , perbedaan pendapat antar sesama anggota NU pada tahun 1987 antara lain diwarnai oleh tarik menarik antara faksi politik dan kyai-kyai (faksi Syuriah), dan para anggota kelompok “G” (faksi cendikiawan), walaupun bukan berarti kubu pesantren steril dengan politik praktis karena pada kenyataannya beberapa tokoh pesantren aktif sebagai pengurus PPP maupun anggota legislatif baik di tingkat pusat maupun daerah.²⁸

Berbeda kepentingan dalam politik adalah salah satu faktor terjadinya perbedaan pendapat di dalam masyarakat, dalam pemilihan kepala daerah (kepala

²⁶ Huzaemah Tahido Yanggo, Pengantar Perbandingan Mazhab, (Jakarta: Logos,19977), hal.51

²⁷ Agus M. Hardjana,Konflik Di Tempat Kerja, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hal.24

²⁸ Laode Ida, Anatomi Konflik NU, Elit Islam dan Negara,(Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), hal.92

desa) sering kita lihat terjadi konflik di daerah tersebut di karenakan kepentingan yang berbeda-beda.

Dalam hal pemilihan kepala desa atau kepala negara dan lain sebagainya, didalam masyarakat akan timbul perbedaan pendapat untuk menentukan siapa yang cocok menjadi pemimpin yang sebabnya dari luar, tetapi didalam tersebut masyarakat juga ikut dalam memberikan pemikiran dan akibatnya terjadi perbedaan pendapat.

Manusia yang berbudaya tercipta dan dan berkembang sebagai perwujudan kehidupan individu tersebut dalam bermasyarakat. Ada empat faktor yang membentuk sikap mental dalam kehidupan manusia :

- 1) Keturunan atau faktor warisan biologis
- 2) Kebudayaan atau faktor warisan sosial
- 3) Lingkungan alam atau faktor geografis
- 4) Faktor kelompok masyarakat.

Tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan-kepentingan individu dengan kelompoknya tersebut, yang dalam hal-hal tertentu dapat menimbulkan perubahan-perubahan. Misalnya di kalangan orang batak yang sistem kekeluarganya adalah parrilincal murni terdapat adat-istiadat bahwa apabila suami meninggal, maka keturunannya berada di bawah kekuasaan keluarga almarhum. Dengan terjadinya proses individualisasi terutama pada orang-orang batak yang pergi merantau, kemudian terjadi penyimpangan, yaitu bahwa anak-anak tetap tinggal pada ibunya, walaupun hubungan antara si ibu dengan keluarga almarhum suaminya telah putus, karena meninggalnya suami.

Pertentangan antar kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda. Pertentangan-pertentangan demikian itu kerap kali terjadi, apalagi pada masyarakat-masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern.²⁹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa domain perbedaan pendapat dan faktornya bisa terjadi dimana, kapan saja, dan semua orang akan merasakan yang namanya perbedaan pendapat.

²⁹ Hartono, Arnicon Aziz, Ilmu Sosial Dasar, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hal.256

Adapun domain dan faktor perbedaan pendapat di Desa Siunggam Jae adalah sebagai berikut :

- Ketika dalam pembagian harta warisan terjadi perbedaan pendapat, karena sistem pembagian harta tersebut menggunakan hukum adat yang bisa menjadi faktor kecemburuan dalam pembagian harta tersebut.
- Ketika pemilihan kepala desa (kepala masyarakat) akan terjadi perbedaan pendapat karena mempunyai tujuan yang berbeda didalam masyarakatnya.
- Ketika ada suatu perayaan (pesta adat) di masyarakat, perayaan yang terjadi dimasyarakat baik pesta pernikahan dengan sistem adat dapat menimbulkan perbedaan pendapat dalam menentukan hukum-hukum adat untuk acara pernikahan atau pesta adat tersebut.

Munculnya perbedaan pendapat dalam setiap interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain sifat dasar manusia sebagai individu yang unik yang tidak pernah sama dengan individu lainnya. Pengalaman masing-masing manusia dalam kehidupan akan membentuk suatu karakter pribadi yang kemudian menjadi penegas perbedaan antar individu. Disamping itu, terdapat pula beberapa spektrum perbedaan yang sifatnya sekunder seperti keyakinan, pendidikan, pendapatan/pekerjaan, hingga asal daerah. Luasnya perbedaan ini akan membuat perbedaan pendapat bisa saja terjadi antara kawan kerabat, antara atasan dan bawahan, antar pasangan, bahkan antar anggota dalam suatu organisasi, dengan kata lain perbedaan menjadi dimensi yang senantiasa hadir dalam keseharian kita, perbedaan menjadi tidak bisa dilepaskan dari peri kehidupan manusia.

C. Dampak Perbedaan Pendapat Antar Sesama Muslim

Dampak dari perbedaan pendapat tidak selamanya negatif, kadang bisa menjadi positif jika perbedaan itu dapat saling melengkapi dan menerima pendapat yang lain, tetapi jika perbedaan pendapat itu dijadikan untuk

menjatuhkan orang lain atau ketidaksenangan, ketidakpuasan terhadap orang lain akan berdampak menjadi perselisihan, permusuhan bahkan menjadi konflik.

Perbedaan pendapat tidak selalu harus dihindari, bahkan harus dikelola. Bila perbedaan pendapat dapat kita kelola dan disikapi dengan baik justru akan membawa manfaat dan energi yang besar, walaupun perbedaan pendapat memang rentan memicu konflik dan permusuhan meski orang-orang yang berbeda pendapat belum tentu saling bermusuhan.

Banyak hal yang menyebabkan seseorang mengalami konflik dengan warga lainnya, seperti dikarenakan adanya perbedaan pendapat yang menyebabkan suatu konflik terjadi dan mengakibatkan permusuhan dalam bertetangga.

Prasangka akan timbul karena adanya perbedaan, di mana perbedaan ini menimbulkan perasaan superior, perbedaan di sini bisa meliputi :

- a) Perbedaan fisik/biologis
- b) Perbedaan lingkungan/geografis : Misalnya : Orang kota dan orang desa
- c) Perbedaan kekayaan : Misalnya : Orang kaya dan orang miskin
- d) Perbedaan status sosial
- e) Perbedaan kepercayaan
- f) Perbedaan norma sosial.

Dan masih banyak lagi perbedaan-perbedaan di mana perbedaan itu menimbulkan perasaan superior.³⁰

Sesungguhnya ikhtilaf (perbedaan pendapat) adalah sunnatullah namun Ikhtilaf yang membawa iftiraq (perpecahan) itulah yang dicela oleh Allah SWT. Sebab timbulnya iftiraf pada mulanya terjadi karena sebab yang sepele. Namun karena pelakunya mengedepankan hawa nafsu maka hal sepele menjadi besar dan berakibat pada perselisihan dan perpecahan.³¹

Salah satu penyebab konflik di masyarakat (tempat kerja) diantaranya adalah, salah pengertian atau salah paham dan penafsiran yang berbeda atas satu hal, perkara atau peristiwa yang sama. Karena penafsiran berbeda orang lalu

³⁰ Ibid.,262

³¹ [http:// ahlulbaitrasulullah.blogspot.com](http://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com). Diakses pada tanggal 07 Maret 2017 Pukul 20.05 Wib

berdebat dan dari perdebatan itu lahirlah hubungan yang tidak baik, hingga menimbulkan konflik.³²

Dampak dari perbedaan pendapat itu tidak selamanya berdampak positif atau negatif, karena jika perbedaan pendapat itu dilakukan untuk menjatuhkan orang lain, ketidaksenangan atau ketidakpuasan kepada orang lain (hawa nafsu) akan berakibat negatif, begitu juga dengan sebaliknya, ada beberapa dampak positif dan negatif dari perbedaan pendapat, antara lain :

a. Dampak Positif

Perbedaan pendapat itu akan berdampak baik jika permasalahan-permasalahan itu dapat diterima tanpa ada rasa ingin menjatuhkan orang lain, dan bila dapat menerima pendapat orang lain dengan tidak langsung memvonisnya.

b. Dampak Negatif

Jika perbedaan pendapat itu mempunyai tujuan individu atau kelompok tanpa memikirkan yang lain atau ingin lebih baik dari pada yang lain, persoalan tersebut akan semakin panjang dan permasalahan-permasalahan baru akan muncul dan akan berdampak sebagai berikut :

1. Akan menimbulkan bertentangan.
2. Dan akan berdampak terjadinya perselisihan, bahkan
3. Terjadinya konflik.

Menurut Ralf Dahren Dorf konflik adalah suatu keadaan bertentangan karena adanya ketidak harmonisan hubungan sosial diantara kelompok atau antara kelompok dalam masyarakat. Jadi konflik adalah proses sosial disosiatif perorangan atau kelompok yang berupa bertentangan atau perselisihan yang diakibatkan seperti perbedaan pendapat, perbedaan paham.

Perbedaan pendapat akan menjadi pertentangan atau perselisihan jika perbedaan tersebut tidak dapat diselesaikan bahkan menjadi konflik karena ketidak harmonisan antar kelompok atau individu.

Soejono Soekanto mengemukakan empat (4) faktor terjadinya konflik yaitu :

³² Agus M.Hardjana, Konflik Di Tempat Kerja, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1994), hal.24

- a. Perbedaan antarindividu, merupakan perbedaan yang menyangkut perasaan, pendirian, atau ide yang berkaitan dengan harga diri, kebanggaan, dan identitas seseorang.
- b. Perbedaan kebudayaan, kepribadian seseorang dibentuk oleh keluarga dan masyarakat, tidak semua masyarakat memiliki nilai-nilai dan norma yang sama, apa yang dianggap baik oleh satu masyarakat belum tentu baik oleh masyarakat lain.
- c. Perbedaan kepentingan, setiap kelompok maupun individu memiliki kepentingan yang berbeda pula. Perbedaan kepentingan itu dapat menimbulkan konflik diantara mereka.
- d. Perubahan sosial, perubahan yang terlalu cepat yang terjadi pada suatu masyarakat dapat mengganggu keseimbangan sistem nilai dan norma yang berlaku, akibatnya konflik dapat terjadi karena adanya ketidaksesuaian antara harapan individu dengan masyarakat. Sebagai contohnya kaum muda ingin merombak perilaku tradisi masyarakatnya, sedangkan kaum tua ingin mempertahankan tradisi lama.

Perbedaan-perbedaan yang ada di dalam kehidupan seringkali membuat manusia membenci dan tidak menyukai satu sama lain. Perbedaan tersebut bagaikan membuat sebuah jurang pemisah dan mempersulit manusia untuk saling mengasihi satu sama lain. Perbedaan pandangan politik, perbedaan suku, ras dan agama membuat manusia hidup terkotak-kotak, tidak jarang golongan yang satu menganggap golongannya yang lebih baik, golongan yang lain menganggap mereka salah. Hal-hal semacam ini yang membuat kehidupan menjadi tidak harmonis, tidak semua manusia menyadari bahwa perbedaan seharusnya bukan dijadikan alasan untuk bermusuhan tapi perbedaan seharusnya disyukuri dan dijadikan sarana untuk melatih diri untuk menjadi lebih rendah hati.

Perbedaan-perbedaan yang ada sebaiknya tidak dijadikan alasan bagi kita untuk memusuhi atau menyerang orang lain. Ironisnya perbedaan pandangan politik, perbedaan suku, ras dan agama di dalam masyarakat masih seringkali dijumpai dijadikan alasan utama bagi sebagian orang untuk saling bermusuhan. Bukannya untung tapi malah kerugian yang akan kita peroleh, dengan saling

bermusuhan kita tidak akan bisa menjadi kuat, kita tidak bisa saling bekerjasama, kehidupan masyarakat menjadi tidak aman imbasnya negara menjadi lemah sehingga sangat mudah untuk mendapat serangan dari luar.³³

Perbedaan pendapat jika ingin menjatuhkan orang lain (hawa nafsu) akan berdampak menjadi permusuhan dan perselisihan, dan perbedaan seperti ini secepatnya diselesaikan, sebab kalau tidak, akan semakin panjang dan tambah rumit akibatnya untuk menyelesaikan perbedaan tersebut.

Perbedaan pendapat seharusnya dapat menerima pendapat lain dengan tidak memvonisnya langsung, perbedaan seperti ini akan menjadi sebuah kesatuan jika bisa saling melengkapi dari pada pendapat-pendapat yang berbeda itu.

³³ <http://keluarga.com>. Dewasa Dalam Menyikap Perbedaan. Diakses Tanggal 05/04/2017 Pukul 19.46 Wib

BAB IV

**PENERAPAN AJARAN AL-QUR'AN SURAH AN-NISA : 59 OLEH
PONPES DARUSSALAM DALAM MENYELESAIKAN PERBEDAAN
PENDAPAT ANTAR SESAMA MUSLIM DI DESA SIUNGGAM JAE**

A. Usaha Ponpes Darussalam Dalam Menyelesaikan Perbedaan Pendapat

Dunia pesantren diharapkan tetap mampu menjaga identitasnya (kepribadiannya) sebagai wadah pendidikan islam dan pusat kajian ilmu-ilmu syari'ah. Namun pesantren juga diharapkan lebih memiliki sifat terbuka, berwawasan lebih luas, kritis dan selektif sehingga benar-benar menjadi lembaga pendidikan yang mampu melakukan “pelestarian nilai-nilai lama yang baik dan mengambil sesuatu yang baru dan lebih baik”.³⁴ Pesantren diharapkan berperan dalam trilogy pengembangan potensi manusia tersebut secara berimbang, proporsional sehingga akan lebih mampu melahirkan manusia-manusia yang disebut Atqonnas yaitu manusia yang tinggi kualitas ketaqwaannya, Afqohunnas yaitu manusia yang baik pemahaman agamanya dan Anfaunnas yaitu manusia yang banyak memberikan kemanfaatan kepada umat . untuk itu kiranya masih banyak hal-hal yang perlu ditingkatkan di dalam dunia pesantren.

Banyak masalah –masalah yang di hadapi dunia pesantren dalam menatap masa depannya. Namun setidaknya-tidaknya ada tiga masalah yang merupakan kendala yang benar-benar dihadapi dunia pesantren dan seluruhnya menjadi perhatian yang Sungguh-sungguh, yaitu :³⁵

- a. Sejauh mana pesantren masih tetap sanggup melahirkan “ulama” atau “kiai” yang mempunyai bobot keilmuan dan kepribadian yang mampu menjadi panutan umatnya yang sedang berkembang maju ini
- b. Sejauh mana pesantren mampu mempunyai sistem pendidikan dan kajian ilmu-ilmu keislaman dan kemasyarakatan, dengan wawasan yang mampu memberikan pemecahan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat.

³⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam& Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), hal. 292

³⁵ *Ibid.*, 294

- c. Sejauh mana pesantren sanggup menempatkan dirinya sebagai pusat pelayanan masyarakat, dan mampu membimbing masyarakatnya bergerak maju tanpa kehilangan identitasnya sebagai *ummatun-muslimah*.

Untuk menhadapi kendala-kendala tersebut, maka dunia pesantren memang diharapkan melakukan kajian-kajian ulang baik secara kelembagaan, keilmuan maupun kemasyarakatan.

Perbedaan pendapat antar sesama masyarakat atau sesama muslim pasti akan terjadi, karena setiap individu atau kelompok tidak sama pemikirannya, dan individu atau kelompok mempunyai perbedaan penafsiran yang berbeda dan tidak dapat dihindari. Perbedaan pendapat di desa Siunggam Jae ini dapat terlihat dari kehidupan bermasyarakatnya.

Usaha-usaha yang di lakukan Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat antar sesama muslim di Desa Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara agar perbedaan pendapat itu tidak menjadi permusuhan atau perselisihan sesama muslim (masyarakat), sebagaimana dalam surah An-Nisa : 59 untuk menyelesaikan perbedaan pendapat itu harus dikembalikan kepada hukum (al-Qur'an) dan (Sunnah), firman Allah dalam Alquran surah An-Nisaa pada ayat 59, yaitu :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya : 59. Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.

Dalam hal ini pondok pesantren Darussalam sebagai pembimbing masyarakat atau pusat pelayanan masyarakat untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat.³⁶

³⁶ Wawancara dengan Pimpinan Ponpes Darussalam, Ustad Marjan Daulay pada tanggal 01 April 2017, Pukul 22.20 Wib

Selain tempat pendidikan agama Pondok Pesantren Darussalam juga sebagai tempat pengaduan masyarakat untuk menyelesaikan persoalan-persoalan antar sesama, Pondok Pesantren Darussalam sebagai penengah dalam setiap persoalan-persoalan itu.³⁷

Pondok Pesantren Darussalam akan selalu terbuka kepada masyarakat dan selalu bersama dengan para tokoh agama, adat dan pemerintah desa dalam menyikapi sebuah permasalahan atau persoalan yang terjadi antar masyarakat dan menyelesaikannya secara baik. Ketika dalam suatu hajatan masyarakat selalu menyinggung mengenai kehidupan berkekeluargaan dan beradat maupun beragama.

Adapun usaha-usaha Pondok Pesantren Darussalam dalam Menyelesaikan perbedaan pendapat antar sesama muslim di Desa Siunggam Jae Kec Padang Bolak Kab Padang Lawas Utara adalah sebagai berikut :

1. Musyawarah

Musyawarah merupakan salah satu usaha Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, disini semua pihak dihadirkan baik kepala adat (suku), pemerintah desa, kedua pihak (baik itu antar individu atau kelompok), dan Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam atau yang mewakilinya.³⁸ Menyelesaikan perbedaan pendapat dengan bermusyawarah merupakan penyelesaian dengan semua pihak karena perbedaan pendapat disini sudah sampai kepada perselisihan. Disini Pondok Pesantren Darussalam sebagai penengah dan membantu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut tanpa memihak sama siapa pun, dengan bermusyawarah kemungkinan besar perselisihan tidak semakin besar dengan adanya kesepakatan semua pihak untuk berdamai.

Musyawarah disini maksudnya adalah bermusyawarah atau mupakat untuk berdamai anatara dua pihak atau lebih, agar tidaka semakin lama semakin panjang permasalahan tersebut yang berakibat menjadi permusuhan.

³⁷ Wawancara dengan Bapak H. Sutan Daulay pada tanggal 21 Maret 2017, Pukul 20.15
Wib

³⁸ Wawancara dengan Bapak Buyung Daulay pada tanggal 25 Maret 2017, Pukul 20.25
Wib

Seperti penuturan beberapa warga disini, Ibu Mawar mengatakan bahwa apabila terjadi perbedaan pendapat bahkan menjadi perselisihan, tetapi bermusyawarah dan hadirnya semua pihak baik itu ketua adat (atobangon), ahli agama (Ponpes) dan kepala desa, untuk menyelesaikan perselisihan tersebut akan berjalan lancar karena duak pihak tidak berani dengan pikiran emosi dan menghargai pihak-pihak penengah (atobangon, ahli agama, kepala desa), sehingga dua pihak yang berselisih itu akan lebih terbuka.³⁹

Sama halnya dengan penuturan dari Bapak Hamjah Daulay, bahwa saat terjadi perbedaan pendapat Pondok Pesantren Darussalam diundang bermusyawarah dengan keluarga yang berselisih dan beberapa keluarga lainnya untuk menyelesaikan perbedaan pendapat (perselisihan) agar dapat berdamai.

Dalam alquran dijelaskan bahwa setiap persoalan harus diselesaikan dengan bermusyawarah, seperti surah Al-Baqarah ayat 233, musyawarah keluarga, khususnya antara suami dengan istri, terdapat hal-hal yang harus disepakati dan diatasi sehingga kehidupan rumah tangga bisa berjalan dengan baik. Kedua bermusyawarah dalam persoalan-persoalan dalam kemasyarakatan dalam surah Asy-Syuura ayat 38. Ketiga bermusyawarah terhadap persoalan politik dan lain sebagainya dalam surah Ali Imran ayat 159.⁴⁰

2. Ceramah Hajatan Masyarakat dan Kegiatan Pesantren (khutbah)

Dengan ceramah atau berkhotbah setidaknya dapat mengingatkan kembali kepada masyarakat mengenai dampak perbedaan pendapat tersebut dan menyelesaikannya dengan anjuran-anjuran agama. Ceramah ketika memperingati hari besar islam seperti ijarah mikraj, maulid Nabi, dan lain-lain, masyarakat mengundang santri/wati dan Ustad Pondok Pesantren Darussalam sebagai penceramah, disini ustad atau beberapa santri yang memberikan ceramah dan selalu mengingatkan kepada masyarakat bahwa perbedaan pendapat (perselisihan) itu pemicu lahirnya konflik atau kurangnya keharmonisan keluarga dan bermasyarakat jika perbedaan pendapat tersebut hanya untuk menjatuhkan pendapat orang lain atau hanya mengikuti hawa nafsu saja yang menimbulkan

³⁹ Wawancara dengan Ibu Mawar Harahap pada tanggal 24 Maret 2017, Pukul 19.25 Wib

⁴⁰ Wawancara dengan Pimpinan Pesantren Darussalam Ustad Marjan Efendi Daulay pada tanggal 01 April 2017, Pukul 22.30 Wib

runtuhnya persatuan, dan kurangnya rasa saling mengingatkan (menjaga) sesama masyarakat.

Begitu juga ketika berkhotbah ustad atau santri Pondok Pesantren Darussalam kembali menyinggung atau menasehati dampak dari perbedaan pendapat dan jangan sampai menjadi perselisihan berkeluarga dan bermasyarakat, baik ketika khutbah jumat, idhul adha, idhul fitri.

Usaha Pesantren dalam hal ini adalah dengan memberikan nasehat kepada masyarakat, setidaknya dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat tentang perbedaan pendapat (perselisihan).

3. Keterbukaan Pondok Pesantren Darussalam

Dalam hal ini Pondok Pesantren Darussalam tidak hanya mendidik santri dan juga membahas ilmu keagamaan saja, tetapi ilmu kemasyarakatan pun juga dipelajari. Pondok Pesantren Darussalam juga mengasuh lanjut usia (lansia), Pondok Pesantren juga mengadakan pengajian di Pesantren bagi masyarakat yang ingin belajar terkait dengan permasalahan-permasalahan kemasyarakatan. Pengajian tersebut diadakan dua kali seminggu yaitu tiap hari rabu dan minggu jam 07.30 s/d 10.00.

Pondok Pesantren Darussalam juga hadir setiap ada hajatan salah satu masyarakat dan setiap penutup hajatan tersebut Pesantren selalu menekankan kebersamaan dalam setiap perbedaan pendapat.

Seperti penuturan Ibu Rani bahwa Pondok Pesantren Darussalam terbuka kepada masyarakat, mereka tidak hanya mendidik santri akan tetapi mengajak masyarakat ke Pesantren untuk pengajian sekaligus memberikan solusi terkait apa yang di permasalahan ditengah-tengah masyarakat.⁴¹

Usaha Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat disini adalah dengan cara mengingatkan kembali bahwa perbedaan pendapat itu jangan sampai menjadi perselisihan dan perpecahan dalam bermasyarakat dan berkeluarga, harus diselesaikan dengan cara yang islami.

Dalam hajatan masyarakat, Pondok Pesantren Darussalam juga melihat situasi dan kondisi permasalahan yang sedang dihadapi masyarakat dan mengajak

⁴¹ Wawancara dengan Ibu Rani pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 20.45 Wib

para pemuka agama dan pemuka adat maupun pemerintah desa agar permasalahan atau persoalan yang dihadapi masyarakat agar sama-sama menyelesaikannya.

Seperti pengajian yang diadakan di rumah Ibu Santi Siregar yang salah satu dewan pengajar di Pondok Pesantren Darussalam diharapkan mampu membantu masyarakat dalam mengkaji persoalan-persoalan kemasyarakatan, keagamaan dan dapat membantu anak-anak dan pemuda dalam mengkaji ilmu-ilmu alquran.

Begitu juga dengan para Alumni dari Pondok Pesantren Darussalam yang berasal dan tinggal di Desa Siunggam Jae diharapkan dapat berperan dalam membangun masyarakat yang harmonis, seperti Bapak Herry Siman Daulay salah satu Alumni Pondok Pesantren Darussalam yang aktif membangun generasi-generasi muda atau Remaja Masjid Desa Siunggam Jae.

4. Usaha Pesantren dengan Pemuda Desa Siunggam Jae

Usaha Pesantren Darussalam tidak hanya terfokus kepada lapisan yang sudah berkeluarga, tetapi mengajak para pemuda baik remaja masjid atau naposo nauli bulung untuk ikut serta berperan dalam memperkuat persatuan didalam masyarakat tersebut, setidaknya generasi muda ini dapat melatih diri dalam menyelesaikan sebuah permasalahan atau perbedaan pendapat dimasa yang akan datang.

Mengajak para pemuda adalah salah satu usaha pesantren dalam menyelesaikan perbedaan pendapat, berdiskusi dengan pemuda agar dapat mengajak para pemuda untuk berperan dalam menyelesaikan permasalahan antar orang tuanya. Setidaknya, tidak ikut-ikutan dalam perbedaan pendapat antar orang tua itu.

Pondok Pesantren Darussalam mengajak para pemuda berperan untuk menyatukan kembali orang-orang tuanya yang terlibat dalam perbedaan pendapat atau kesalahpahaman, dengan peran pemuda setidaknya memberikan masukan kepada orang tuanya masing-masing.⁴²

Kami (pemuda/ Naposo Nauli Bulung) berdiskusi dengan usatad Pondok Pesantren Darussalam, agar perbedaan pendapat atau kesalahpahaman orang tua kami tidak berdampak kepada kami, dan agar tidak terjadi juga kesalahpahaman

⁴² Wawancara dengan Kepala Desa Bapak Raja Amas Daulay pada tanggal 30 Maret 2017, Pukul 10.40 Wib

diantara kami yang timbul dari perbedaan pendapat dan kesalahpahaman orang tua kami.⁴³

Jadi usaha Ponpes Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dengan mengikut sertakan para pemuda dan agar tidak timbul perbedaan diantara para pemuda, sebab akan dapat memperpanjang permasalahan tersebut.

B. Arah dan Tujuan Penyelesaian Masalah Perbedaan Pendapat

Dari usaha Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat memiliki arah maupun tujuan dari penyelesaian masalah tersebut. Adapun arah dan tujuan mengenai penyelesaian masalah perbedaan pendapat antara lain :

a. Arah penyelesaian masalah perbedaan pendapat

Arah dari penyelesaian masalah perbedaan pendapat agar menjadi lebih baik dalam bermasyarakat. Dalam surah An-Nisaa ayat 59 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya;“*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.*”

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa jika terjadi berlainan pendapat tentang sesuatu diantara kamu kembalikanlah ia kepada petunjuk alquran, disini Pondok Pesantren Darussalam sebagai pembimbing masyarakat untuk menyelesaikan perbedaan pendapat tersebut melalui alquran agar masalah tersebut dapat diarahkan kearah yang lebih baik. Jadi yang lebih jelasnya mengenai arah dari

⁴³ Wawancara dengan Saudara Andri Daulay padan tanggal 29 Maret 2017, Pukul 23.30 Wib

penyelesaian masalah ini adalah agar masalah tersebut diselesaikan dengan baik sesuai dengan petunjuk alquran.

b. Tujuan penyelesaian masalah perbedaan pendapat

Pondok Pesantren Darussalam memiliki misi tidak hanya mendidik santri tapi sanggup turun langsung ditengah masyarakat dan dapat meyelesaikan persolan-persoalan yang dihadapi masyarakat. Dalam penyelesaian masalah perbedaan pendapat bertujuan agar tidak terjadinya persoalan yang lebih panjang dan tidak terjadinya konflik sesama masyarakat dan hubungan masyarakat semakin baik dan melengkapi dari perbedaan pendapat itu sendiri.⁴⁴

Dalam mewujudkan masyarakat yang harmonis, saling membantu dan melengkapi, persatuan masyarakat harus dijaga dan dilestarikan, dan persoalan masyarakat dapat diselesaikan baik perbedaan pendapat maupun kesalahpahaman sesama masyarakat.

Dari penyelesaian perbedaan pendapat diharapkan dapat menjadikan kerukunan dalam bermasyarakat, rukun secara kekeluargaan dengan tidak terjadinya perpecahan, permusuhan dan terhindar dari pada konflik.

C. Hasil yang Diperoleh Dari Penyelesaian Masalah Perbedaan Pendapat

Dari peran Podok Pesantren Darusaalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat memberikan hasil yang baik, baik secara khusus kepada pesantren maupun secara umum kepada masyarakat.

Adapun hasil yang diperoleh dari penyelesaian masalah perbedaan pendapat, baik untuk pesantren maupun masyarakat, yaitu :

- a. Hasil yang diperoleh Pondok Pesantren Darussalam dari penyelesaian perbedaan pendapat adalah :
- Kepercayaan masyarakat bahwa Ponpes Darussalam tempat pendidikan selanjutnya setelah lulus dari pendidikan sebelumnya (SD).⁴⁵

⁴⁴ Wawancara dengan Ustad Abdul Gani Tanjung pada tanggal 31 Maret 2017, Pukul 10.30 Wib

⁴⁵ Wawancara dengan Pimpinan Ponpes Darussalam, Ustad Marjan Efendi Daulay pada tanggal 01 April 2017, pukul 22.25 Wib

- Pondok Pesantren dipercayai sebagai ahli keagamaan atau sebagai pembimbing masyarakat seperti perwritan, fardhu kifayah (hukum) dan persoalan hukum lainnya.⁴⁶
- b. Hasil yang diperoleh masyarakat dari penyelesaian masalah perbedaan pendapat adalah :
 - Memperat kembali silaturahmi atau kekeluargaan dalam bermasyarakat di Desa Siunggam Jae.⁴⁷
 - Kesadaran pemuda dengan terjadinya perbedaan pendapat antara orang tuanya tidak berdampak kepada mereka atau pemuda.⁴⁸

Dari penyelesaian masalah perbedaan pendapat memberikan hasil yang baik kepada pesantren karena setiap ada acara keagamaan seperti pengajian, wirid, fardhu kifayah dan permasalahan hukum lainnya Ponpes Darussalam masih dipercayai sebagai ustadnya.

Jadi hasil dari penyelesaian perbedaan pendapat tersebut terjalinnya hubungan yang baik dimasyarakat dengan saling menghormati, menghargai pendapat yang lain.

D. Analisis Tentang Peran Ponpes Darussalam Dalam Menyelesaian Perbedaan Pendapat

Menurut analisis penulis bahwasanya Pondok Pesantren Darussalam berperan dalam menyelesaikan perbedaan pendapat antar sesama muslim di desa Siunggam Jae, selain lembaga pendidikan keagamaan, Pesantren Darussalam juga menerapkan ilmu sosial kemasyarakatan dan sebagai pembimbing atas persoalan-persoalan masyarakat.

Mengenai penerapan ajaran alquran surah An-Nisa ayat 59 dalam menyelesaikan perbedaan pendapat antar sesama muslim adalah bahwa Pondok Pesantren Darussalam sebagai panutan atas persoalan-persoalan masyarakat, keilmuan mengenai ajaran alquran dan keilmuan lainnya Pondok Pesantren dapat memberikan solusi kepada masyarakat bahwa perbedaan pendapat antar sesama

⁴⁶ Wawancara dengan Tokoh adat pada tanggal 29 Maret 2017, Pukul 20.30 Wib

⁴⁷ Wawancara dengan Kepala Desa Siunggam Jae, Bapak Raja Amas Daulay pada tanggal 30 Maret 2017, pukul 10. 35 Wib

⁴⁸ Wawancara dengan Saudara A.Arifin Daulay. Pada tanggal 30 Maret 2017, Pukul 21.20 Wib

harus diselesaikan dengan ajaran alquran dan sunah, seperti yang tercantum dalam surat An-Nisa' ayat 59.

Yang artinya : “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.”

Dari ayat diatas mengenai peran Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perselisihan Pesantren Darussalam sebagai ulil amri dan sebagai panutan masyarakat jika berlainan pendapat tentang sesuatu dan menyelesaikannya dengan kembali kepada alquran dan sunah karena Pesantren Darussalam mengetahui tentang ajaran-ajaran alquran dan sunah karena dengan kembali kepada ajaran alquran dan sunah itu lebih baik akibatnya.

Menurut penulis bahwa Pondok Pesantren Darussalam memberikan pengajaran kepada masyarakat bahwa permasalahan-permasalahan yang timbul ditengah masyarakat dapat diselesaikan dengan hukum Allah dengan petunjuk alquran dan sunah. Sebagaimana dalam ajaran alquran bahwa musyawarah terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan adalah salah satu untuk menyelesaikan permasalahan masyarakat, seperti yang tercantum dalam surat Asy-Syuraa ayat 38.

Yang artinya: “Dan (bagi) orang-orang yang menerima (mematuhi) seruan Tuhannya dan mendirikan shalat, sedang urusan mereka (diputuskan) dengan musyawarat antara mereka; dan mereka menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka.”

Musyawarah adalah salah satu bentuk penyelesaian masalah yang diterapkan Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat atau kesalahpahaman, musyawarah terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan dari ayat diatas dapat disimpulkan bahwa penyelesaian yang diterapkan Pondok Pesantren Darussalam dengan melalui petunjuk alquran (hukum Allah).

Dengan penyelesaian masalah tersebut, Pondok Pesantren Darussalam memberikan pengajaran kepada masyarakat bahwa perbedaan pendapat diselesaikan dengan ajaran-ajaran alquran dan sunah.

Peran Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat melalui ajaran alquran surat An-Nisa ayat 59 adalah bahwa Ponpes Darussalam yang paham dengan ajaran alquran dan sunah dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat bahwa setiap persoalan atau permasalahan yang dihadapi masyarakat dapat diselesaikan dengan ajaran alquran dan sunah. Jadi Pondok Pesantren Darussalam sebagai guru bagi masyarakat atas persoalan atau permasalahan yang ditengah masyarakat.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Peran Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat di Desa Siunggam Jae ini berupa bermuyawarah dengan semua pihak, ceramah mengenai hubungan masyarakat atau silaturahmi, Pesantren mengajak anak-anak muda atau remaja, terbuka kepada masyarakat mengenai masalah atau persoalan yang dihadapi masyarakat, selain lembaga pendidikan keagamaan, Pesantren Darussalam juga menerapkan ilmu sosial kemasyarakatan dan sebagai pembimbing atas persoalan-persoalan masyarakat.

Perbedaan pendapat yang terjadi di Desa Siunggam Jae bahwa semua masyarakat menghindari yang namanya konflik, karena masyarakat masih menerima atau menghargai para tokoh adat, tokoh agama maupun Pondok Pesantren Darussalam, walaupun perbedaan pendapat sempat menjadi perselisihan tetapi Pondok Pesantren Darussalam mengajak para tokoh adat (atobangon) dan yang lainnya agar dapat diselesaikan.

Peran Pondok Pesantren Darussalam dalam menyelesaikan perbedaan pendapat Pesantren Darussalam sebagai ulil amri dan sebagai panutan masyarakat jika berlainan pendapat tentang sesuatu dan menyelesaikannya dengan kembali kepada alquran dan sunah karena Pesantren Darussalam mengetahui tentang ajaran-ajaran alquran dan sunah karena dengan kembali kepada ajaran alquran dan sunah itu lebih baik akibatnya.

Dunia pesantren diharapkan tetap mampu menjaga identitasnya (kepribadiannya) sebagai wadah pendidikan islam. Pesanteren diharapkan berperan dalam trilogy pengembangan potensi manusia tersebut secara berimbang, proporsional sehingga akan lebih mampu melahirkan manusia-manusia yang disebut Atqonnas yaitu manusia yang tinggi kualitas ketaqwaannya, Afqohunnas yaitu manusia yang baik pemahaman agamanya dan Anfaunnas yaitu manusia yang banyak memberikan kemanfaatan kepada umat .

Penyelesaian perbedaan pendapat yang dilakukan Pondok Pesantren Darussalam dapat diterima oleh masyarakat dan diharapkan tetap membimbing masyarakat terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat.

B. Saran-saran

melalui tulisan ini, penulis juga merasa perlu menyampaikan beberapa saran yang dianggap berguna bagi masyarakat dan Pesantren yang berada di Desa Siunggam Jae Kecamatan Padang Bolak Kabupaten Padang Lawas Utara :

1. Hendaknya Pondok Pesantren Darussalam ini tetap aktif untuk memberikan pengarahan atau pengajaran kepada masyarakat agar perbedaan pendapat tidak menjadi permusuhan tetapi dengan perbedaan masyarakat saling melengkapi dan mendukung agar hubungan dalam bermasyarakat menjadi harmonis.
2. Hendaknya berbagai pihak, baik tokoh agama, adat maupun pemerintah desa tetap dapat berkomunikasi yang baik dengan Pondok Pesantren Darussalam atau sebaliknya agar perbedaan pendapat yang ada didalam masyarakat tetap dapat diselesaikan, karena dengan semua pihak ini sebagai panutan masyarakat agar terjadinya masyarakat yang rukun dan saling melengkapi.
3. Hendaknya bagi para pemuda-pemuda Desa Siunggam Jae dapat memberikan peengarahan kepada orang tuanya mengenai perbedaan pendapat tidak menjadi permusuhan dan setidaknya pemuda-pemuda tidak memperpanjang suasana perbedaan pendapat menjadi permusuhan.
4. Hendaknya para Alumni Pondok Pesantren Darussalam yang berasal dari Desa Siunggam Jae mampu memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai perbedaan pendapat dan dapat saling menghormati, menghargai pendapat yang lain.
5. Hendaknya masyarakat di Desa Siunggam Jae ini dapat menjaga silaturahmi dan kekeluargaan, saling menghargai, menghormati. Dapat menerima setiap arahan-arahan yang diberikan, baik arahan tokoh agama, tokoh adat, pemerintah dan Pondok Pesantren Darussalam.

DAFTAR PUSTAKA

Surah Al-An'am Ayat : 108.

M.Quraish Shihab, Wawasan Al-Qur'an (Tafsir Maudh'i Berbagai Persoalan Umat), (Bandung : Mizan. 1992), h.3-4.

Fajrul Rahman, Major Themes of the Qur'an, terjemah Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983, h.54-55.

Dadan Rusmana, Yayan Rahtikawti, Tafsir Ayat-ayat Sosial Budaya, (Bandung: Pustaka Setia. 2014), Cetakan Pertama, h.243-246.

Musa Asy'arie, Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Qur'an, (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam. 1992), Cetakan Pertama, h.140.

Surah Al-Maidah ayat: 2.

Surah Al-Maidah ayat : 48.

Musa Kazhim, Metode Dakwah Dalam Islam, terjemahan dari Uslub ad-Da'wah fi al-Qur'an,(Jakarta: Lentera), Cetakan Pertama, h.22.

Qamaruddin Shaleh Dkk, Asbabun Nuzul, (Bandung: CV. Diponegoro), Cetakan XVII, h.138-139.

Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial, (Jakarta:Penamadani), Cetakan Kedua, hal. 171.

Mastuki HS, dkk, Manajemen Pondok Pesantren, (Jakarta: Diva Pustaka),Cetakan Pertama, hal. 53.

Abdul Mustaqim, Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir, Idea Press, Yogyakarta, 2015, hal. 127-130.

Wawancara dengan Kepala Desa Siunggam Jae, Bapak Raja Amas Daulay pada tanggal 30 Maret 2017, pukul 10. 35 Wib

Wawancara dengan Saudara A.Arifin Daulay. Pada tanggal 30 Maret 2017, Pukul 21.20 Wib

Wawancara dengan Tokoh adat pada tanggal 29 Maret 2017, Pukul 20.30 Wib

Wawancara dengan Pimpinan Ponpes Darussalam, Ustad Marjan Efendi Daulay pada tanggal 01 April 2017, pukul 22.25 Wib

Wawancara dengan Ustad Abdul Gani Tanjung pada tanggal 31 Maret 2017, Pukul 10.30 Wib

Wawancara dengan Saudara Andri Daulay pada tanggal 29 Maret 2017, Pukul 23.30 Wib

Wawancara dengan Ibu Rani Siregar pada tanggal 22 Maret 2017 pukul 20.45 Wib

Wawancara dengan Ibu Mawar Harahap pada tanggal 24 Maret 2017, Pukul 19.25 Wib

Wawancara dengan Bapak Buyung Daulay pada tanggal 25 Maret 2017, Pukul 20.25 Wib

Wawancara dengan Bapak H. Sutan Daulay pada tanggal 21 Maret 2017, Pukul 20.15 Wib

Muhammad Tholhah Hasan, *Islam& Masalah Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Lantabora Press, 2005), hal. 292

<http://keluarga.com>. Dewasa Dalam Menyikap Perbedaan. Diakses Tanggal 05/04/2017 Pukul 19.46 Wib

Agus M.Hardjana, *Konflik Di Tempat Kerja*, (Yogyakarta : Penerbit Kanisius, 1994), hal.24

[http:// ahlulbaitrasulullah.blogspot.com](http://ahlulbaitrasulullah.blogspot.com). Diakses pada tanggal 07 Maret 2017 Pukul 20.05 Wib